

**SAPTA SIAGA** adalah perkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Peter, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spanil.

Kalau **SAPTA SIAGA** berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

Pulang dari menonton pekan raya, **SAPTA SIAGA** melihat sebuah rumah diatas bukit terbakar. Beberapa hari kemudian, pakaian orang-orangan yang terpasang diladang keluarga Peter hilang. Lalu, Colin dan George yang pulang dari menonton film menyaksikan sebuah biola tua yang amat berharga dicuri dari toko barang antik. Apakah ketiga peristiwa ini ada hubungannya?

Buku ini mengisahkan petualangan mereka yang kesepuluh.

**Judul-judul selengkapnya:**

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. SAPTA SIAGA: MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA: Mencari Jejak
5. SAPTA SIAGA: Mencari Anjing Hilang
6. SAPTA SIAGA: KOMLOTAN MISTERIUS
7. SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA
8. SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG
9. SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU
10. SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO
11. SAPTA SIAGA: BERMAIN API
12. SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP
13. SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN
15. SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA

**GI**  
80,092

Penerbit PT Gramedia  
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt. IV  
Jakarta - Pusat

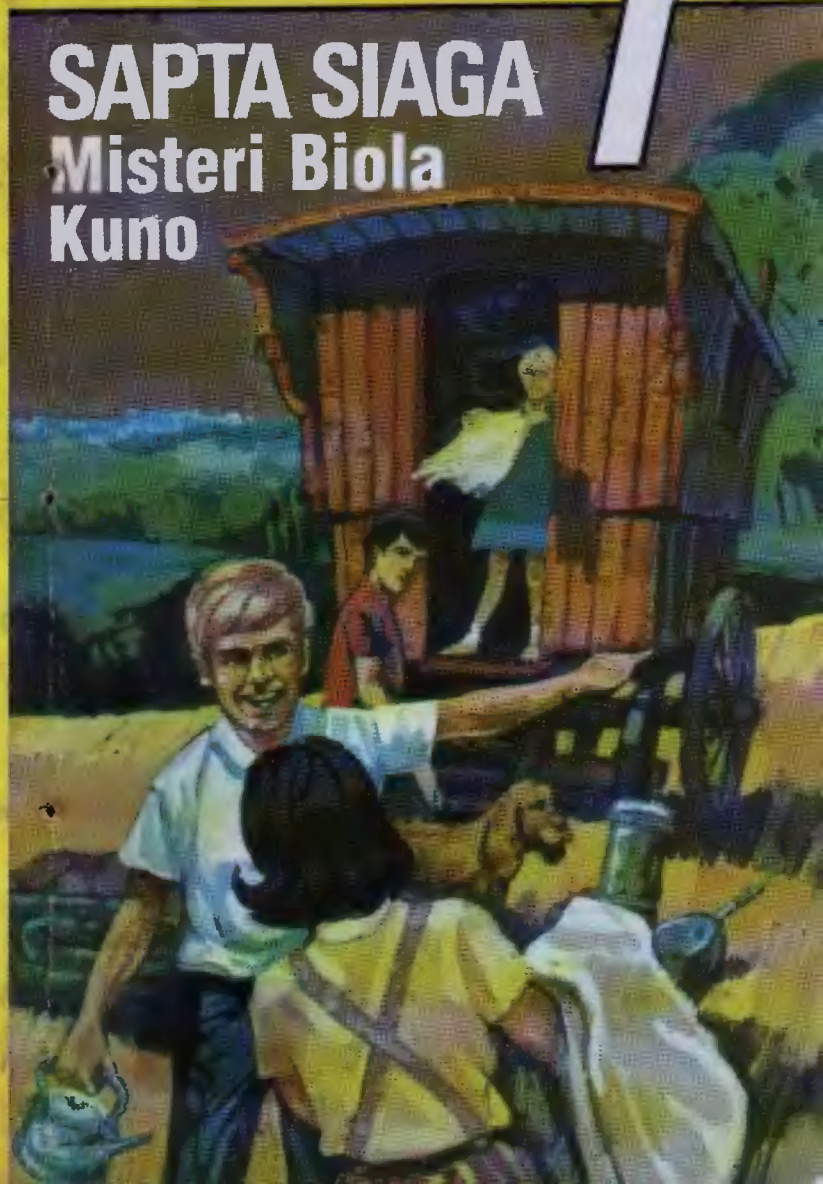
06300181

*Enid Blyton*

7

# SAPTA SIAGA

## Misteri Biola Kuno



Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku  
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita  
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau  
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

**BBSC**

*Enid Blyton*

# **SAPTA SIAGA**

## **MISTERI BIOLA KUNO**

Ilustrasi oleh : Derek Lucas



Penerbit PT Gramedia  
Jakarta, 1982

**"PUZZLE FOR THE SECRET SEVEN"**

by Enid Blyton

Text copyright © 1958 Enid Blyton

Illustrations copyright © 1971 Hodder & Stoughton Limited

**"SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO"**

Alihbahasa: Agus Setiadi

GM 80 092

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia, Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

All rights reserved

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1980.

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Oktober 1980

Cetakan Kedua: Oktober 1981

Cetakan Ketiga: Nopember 1982

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan

**BBSC**

Dicetak oleh  
Percetakan PT Gramedia  
Jakarta

**DAFTAR ISI**

|        |                           |     |
|--------|---------------------------|-----|
| Bab 1  | Ke Pekan Raya             | 5   |
| Bab 2  | Bersenang-senang          | 12  |
| Bab 3  | Kebakaran di Hilly-Down   | 21  |
| Bab 4  | Rapat Sapta Siaga         | 29  |
| Bab 5  | Menyusun Rencana          | 37  |
| Bab 6  | Kerja Bakti               | 44  |
| Bab 7  | Susi dan Binki Menunggu   | 51  |
| Bab 8  | Kabar Mengejutkan         | 57  |
| Bab 9  | Prenggg!                  | 64  |
| Bab 10 | Biola Antik               | 72  |
| Bab 11 | Pembalasan                | 79  |
| Bab 12 | Skippy Menentukan Sesuatu | 86  |
| Bab 13 | Anak Aneh                 | 92  |
| Bab 14 | Bunyi Luar Biasa          | 98  |
| Bab 15 | Malam-malam di Bukit      | 105 |
| Bab 16 | Perbuatan Iseng           | 111 |
| Bab 17 | Di Manakah Biola Itu?     | 117 |
| Bab 18 | Penemuan Tak Disangka     | 123 |
| Bab 19 | Benny yang Malang         | 131 |
| Bab 20 | Rapat Sapta Siaga         | 139 |

## Bab 1

### Ke Pekan Raya

PETER sedang sibuk bekerja di kebun, bersama Janet. Tiba-tiba terdengar suara orang memanggil dari balik tembok.

"Hail"

Peter dan Janet menoleh ke arah suara itu, sementara Skippy langsung menjawab dengan gonggongannya.

"Ah — kau rupanya yang datang, Jack!" kata Peter senang. "Sudahlah Skip, jangan ribut terus. Mendengar gonggonganmu, seolah-olah sudah sebulan tak bertemu dengan Jack. Ayo masuk, Jack! Apa kabar?"

"Ada kabar baik," jawab Jack. Anak itu masuk ke dalam kebun, sambil menuntun sepedanya lewat gerbang depan. "Aku tadi diberi ibuku uang satu pound. Katanya, aku boleh mengajak para anggota Sapta Siaga ke pekan raya hari ini. Kalian tahu juga kan, di desa Hilly-Down ada pekan raya! Bagaimana — bisakah kalian ikut?"

"Wah, ibumu memang baik hati," kata Peter. Wajah Janet berseri-seri. Ia ingin sekali pergi ke pekan raya itu. Tapi ia sedang rajin menabung bersama Peter. Mereka ingin membeli hadiah ulang tahun untuk ayah mereka.

"Tapi ada satu hal yang kurang enak," kata Jack. "Aku juga harus mengajak adikku, Susi. Pada saat ini ada seorang temannya menginap di rumah kami. Namanya Binki. Anak perempuan itu konyol, sama saja seperti Susi. Tapi kata ibuku, uang yang diberikan itu sekaligus juga untuk mereka berdua."

"Sudahlah — kan tidak ada salahnya kita sekali-sekali mengajak Susi," kata Peter bermurah hati. "Kita kan bukan sedang berusaha menyelidiki suatu kejadian misterius — atau sedang bertualang! Tolong katakan pada ibumu, kami berdua mengucapkan terima kasih karena diajak. Pukul berapa kita berkumpul nanti?"

"Sebaiknya kita berangkat setelah minum teh," kata Jack. "Saat itu pekan raya sedang ramai-ramainya. Dan kita tinggal di sana sampai hari sudah gelap. Aku paling senang melihat lampu-lampu yang gemerlapan di pekan raya. Begini sajalah! Kita berkumpul pukul lima sore. Tempatnya di perhentian bis High Street. Dan jangan acuhkan Susi dan Binki, jika mereka mulai cekikikan lagi!"

"Pokoknya tahu beres," kata Peter. "Jadi kita nanti berkumpul pukul lima. Kawan-kawan yang lain juga ikut?"

"Terang dong! Aku sudah mendatangi mereka semua," jawab Jack sambil naik ke sadel sepedanya lagi. "Sampai nanti sore, pukul lima!"

Setelah itu ia pergi, sambil mendering-deringkan bel sepedanya.

"Kita minta ijin saja sekarang pada Ibu," kata Janet. "Tapi aku merasa yakin pasti akan diijinkan — apalagi karena kita sudah berjanji akan membersihkan kebun hari ini!"

Dugaan Janet tepat. Ibu memberi ijin, dan bahkan mengatakan akan memberi uang pula untuk tambahan bekal. Skippy mengikuti pembicaraan sambil mengibas-ngibaskan ekor. Anjing itu memandang Peter sambil melolong pelan.

"Skippy bertanya apakah ia juga boleh ikut," kata Peter sambil tertawa. "Tentu saja boleh, Skip — asal kau mampu mengikuti kecepatan sepeda kami. Maklumlah, kau kelihatannya agak gendut sekarang."

Skippy menggonggong-gonggong dengan gembira. Anjing itu memang paling senang diajak melancong bersama Sapta Siaga.

"Rasanya belakangan ini kalian sudah jarang mengadakan rapat dalam gudang belakang," kata Ibu. "Atau mungkin Sapta Siaga sudah bubar?"

"Wah! Mana mungkin, Bu!" seru Peter dan Janet serempak. Ibu tertawa saja.

"Soalnya, liburan Paskah sudah satu minggu. Tapi selama itu kalian belum pernah minta kue dan limun untuk disajikan dalam rapat rahasia kalian," katanya. "Padahal aku sudah membeli biskuit satu kaleng besar. Maksudku untuk disumbangkan sebagai hidangan rapat Sapta Siaga!"

"Selama ini belum ada kejadian yang perlu dirapatkan," kata Janet menjelaskan. "Tapi liburan kan masih dua minggu lagi."

Skippy menggonggong, untuk menyatakan persetujuannya.

"Ah — kalau kau kan terus-menerus libur, Skip," kata Peter. "Sama sekali tak usah bekerja! Kau tak perlu mengaku-ngaku membantu kami bekerja menggali tanah kebun pagi ini! Kau kan cuma menggali, untuk mengambil tulang yang kausembunyikan di situ."

Pukul lima tepat, anak-anak sudah berge-rombol dengan sepeda masing-masing, di perhentian bis High Street. Yang paling dulu datang, Peter dan Janet. Seperti biasa, keduanya tiba tepat pada waktunya. Menurut Peter, pemimpin harus memberi teladan baik. Colin tiba tak lama setelah mereka. Ia memacu sepedanya, karena khawatir datang terlambat. Setelah itu Pam muncul bersama Barbara, disusul oleh George yang datang sambil berteriak-teriak.

"Sudah enam yang datang," kata Janet. "Sekarang tinggal Jack, Susi dan Binki. Binki — kocak sekali nama itu! Kami dulu pernah punya kelinci, namanya juga Binki. Kau masih ingat, Peter? Binki si kelinci hidungnya lucu sekali — kecil dan selalu bergerak-gerak. Dan gigi atasnya tersembul ke depan."

Saat itu dari balik tikungan jalan muncul tiga orang anak naik sepeda.

"Itu mereka datang," kata George. "Hai, Jack!"

"Sayang kami agak terlambat," kata Jack, "tapi maklumlah si Susi! Mana dompetnya entah ke mana, lalu sepedanya yang salah taruh ..."

"Aduhhh, kau ini memang pembohong besar," tukas Susi. "Padahal kamilah yang terpaksa menunggu lama, karena kau masih harus memompa ban depanmu dulu. Nah, Binki — inilah yang namanya Serikat Sapta Siaga, yang kuceritakan itu. Jack salah satu anggotanya!"

Binki berseri-seri menyapa anak-anak yang sudah lebih dulu tiba. Janet geli melihat anak itu, lalu menyikut abangnya.

"Tampangnya persis kelinci kita," kata Janet pelan-pelan. "Benar-benar persis!"

Peter nyaris saja tertawa. Kata Janet tepat sekali. Hidung Binki itu juga kecil, dan selalu bergerak-gerak. Giginya seperti gigi kelinci, agak tersembul ke luar. Tinggal sepasang kuping panjang berbulu saja yang masih kurang. Anak itu pengoceh, bahkan melebihi Susi.

"Aduuuh, senang sekali rasanya bisa berkenalan dengan kalian," katanya bergairah. "Susi sering bercerita tentang kalian. Dan ini si Skippy, tentunya! Wah, bagus sekali bulunya. Aku juga memelihara anjing. Tapi bukan spanil, tapi anjing terier. Wah, kalau dia sudah memburu ..."

"Jangan banyak omong!" sela Jack dengan ketus. "Dan kalau bersepeda bersama kami, jangan melencong ke sana-sini seperti itu. Belum pernah kulihat ada anak naik sepeda sekonyol itu!"

"Soalnya, aku ini selalu ..." Binki sudah mau mengoceh lagi, tapi tak ada yang memperhatikannya. Anak-anak berangkat sambil mengobrol dan tertawa-tawa, diiringi Skippy yang berlari-lari di samping mereka.

Mereka bersepeda, melintasi daerah berbukit-bukit. Ketika sampai di puncak bukit yang kesekian, nampak di bawah mereka tenda-tenda yang berwarna-warni. Banyak sekali jumlahnya, meriah sekali rupanya. Tenda-tenda itu terpasang di tengah lapangan yang sangat luas. Itulah pekan raya Hilly-Down, tujuan perjalanan mereka.

"Wah, bukan main!" seru Jack gembira, sambil menuruni lereng bukit terakhir. "Begitu banyak tenda dan kios, dengan bendera yang berkibar-kibar! Meriah!"

"Dan korsel — terdengar musiknya sampai ke sini," sambung Janet. "Aduh, Binki! Kalau naik sepeda jangan oleng — hampir saja aku terjatuh!"

Anak-anak masuk ke lapangan pekan raya. Sepeda mereka dijejerkan dengan rapi di salah satu pojok lapangan itu. Peter lantas memanggil Skippy.

"Jaga sepeda, Skip!" kata Peter sambil menunjuk sepeda yang berjumlah sembilan buah. "Jaga baik-baik, ya!"

Sebetulnya Skippy ingin ikut masuk ke pekan raya. Tapi ia bangga, karena diberi tugas menjaga sepeda. Dikibas-kibaskannya ekornya, lalu ia berbaring dekat sepeda-sepeda itu. Peter menepuk-nepuk kepala anjing itu, lalu kembali ke tempat kawan-kawannya.

"Sekarang kita masuk ke pekan raya," ajak Peter.

## Bersenang-senang

PEKAN raya itu ternyata sangat asyik. Terutama korselnya! Anak-anak sangat menyukainya.

"Aku belum pernah naik korsel yang secepat ini putarannya," kata George menilai, setelah mereka turun lagi. "Aku tadi sampai harus berpegang kuat-kuat ke leher jerapah tungganganku. Kalau tidak, pasti terlempar ke luar! Masih cukupkah uang kita untuk naik sekali lagi?"

"Aku tidak mau lagi," kata Pam, sambil berusaha berjalan lurus. "Sekarang pun rasanya seperti masih berputar-putar terus di atas singaku. Wah, maaf Colin — aku tak sengaja menabrakmu! Sulit sekali rasanya berjalan dengan benar."

Binki sama seperti Pam keadaannya. Anak-anak menertawakan kedua anak perempuan itu, karena mereka berjalan seperti orang mabuk.

"Yuk, sekarang kita ke arena permainan lempar gelang," kata Jack. "Tapi Pam dan Binki tak usah ikut melempar! Keduanya masih pusing — jadi tak mungkin bisa baik lemparannya!"

Mendengar ucapan Jack itu, Pam dan Binki cepat-cepat berjalan seperti biasa lagi. Pam

bahkan paling baik lemparannya kemudian. Ia berhasil melemparkan gelang dengan tepat ke sebuah kotak permen. Tentu saja hadiah itu dibagi-bagikannya secara adil.

Setelah itu mereka pindah ke arena permainan lempar kelapa. Di situ Peter yang paling jago. Peter memang mahir sekali melempar. Tiga butir kelapa terguling, sebagai hasil bidikannya. Penjaga arena itu ternyata sama sekali tidak ikut senang! Ia menyerahkan hadiah pada Peter dengan sikap tidak enak.

"Bagaimana caramu melempar, Peter?" tanya Jack dengan iri. "Kalau kita ke pekan raya, kau selalu menang dalam permainan lempar kelapa. Hari ini kau bahkan berhasil mengenai tiga butir!"

"Kuanggap saja aku sedang main **cricket**," kata Peter menjelaskan, "dan tiang-tiang kelapa itu kujadikan tonggak sasaran! Dengan jalan begitu, lemparan menjadi sangat mudah!"

Penjelasan itu bisa diterima kawan-kawannya. Anak Inggris sangat menggemari permainan **cricket**. Boleh dibilang setiap hari mereka melakukannya. Jadi tidak mengherankan, jika Peter tergolong jago dalam permainan itu.

Anak-anak ingin menguji kemahiran mereka sekali lagi. Tapi George menggeleng.

"Tidak bisa! Uang kita tidak cukup lagi — biar ditambah dengan uang yang disumbangkan oleh Peter dari ibunya," kata George.

"Atau bisa juga, yaitu jika kalian tak mau mencoba permainan lain."

Tapi anak-anak masih ingin naik ayunan. Penjaga arena lempar kelapa nampak merasa lega, ketika akhirnya kesembilan anak itu pergi dari tempatnya.

"Kita taruhkan dulu kelapa hadiah ini di dekat sepeda," kata Peter. "Tak enak rasanya, harus menentang-nentang terus ke mana-mana. Jika ditaruh dekat sepeda, kan bisa dijaga oleh Skippy."

Skippy gembira melihat anak-anak datang. Selama mereka pergi, ia berbaring terus dekat tumpukan sepeda. Setiap orang yang lewat, diperhatikannya dengan curiga. Kalau ada yang dianggapnya berjalan terlalu dekat, ia

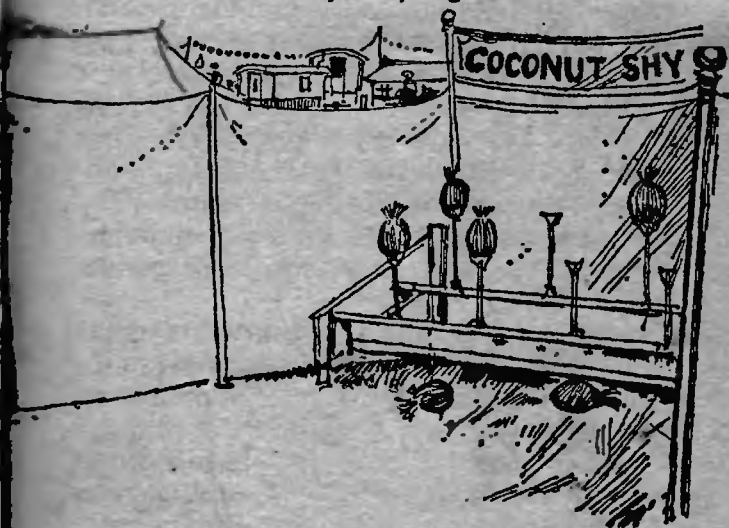


langsung bangkit dan menggeram-geram. Dekat Skippy, ada dua ekor anjing lagi. Keduanya kelihatan kagum terhadap kegalakannya. Skippy merasa dirinya penting.

Peter melempar kelapa hadiahnya ke tanah, di dekat tumpukan sepeda.

"Jaga, Skip!" katanya. Skippy menggonggong dengan gagah, seperti hendak mengatakan, "Baik, Pak! Siap!" Kemudian dihindarkannya kelapa yang tergeletak di tanah. Setelah diendus-endusnya sebentar, ia lantas berbaring kembali. Tapi matanya terus melirik kedua ekor anjing tadi.

Anak-anak itu bersenang-senang dalam pekan raya, sampai uang bekal habis sama sekali. Sayang — karena kemudian mereka mencium bau roti jahe yang enak sekali! Kue



itu dijual oleh seorang wanita gemuk pendek. Kelihatannya orang kaum kelana. Ia memanggang kue-kue itu dalam sebuah panggangan kecil. Hmm- baunya enak! Anak-anak memandang dengan kepingin.

"Mau beli?" tanya wanita itu pada Peter.

"Sebetulnya kepingin — tapi uang kami sudah habis," jawab Peter. Wanita itu tertawa, lalu menyodorkan setumpuk roti yang agak kehitam-hitaman ke arah anak-anak.

"Ini, ambillah," katanya. "Tadi agak terlalu lama dipanggang, jadiya sedikit hangus. Aku tak bisa menjualnya."

"Wah, terima kasih!" kata Peter gembira. Tanpa disuruh dua kali, ia bersama kawan-kawannya menyerbu tumpukan roti itu.

Dekat tempat penjualan itu ada sebuah kereta bayi. Di dalamnya duduk seorang bayi yang sedang tertawa-tawa. Bayi itu agak kotor kelihatannya. Keretanya sudah usang dan juga kotor. Tapi walau begitu, bayi yang duduk di dalamnya kelihatan tetap riang. Anak-anak memperhatikan kelakuannya yang kocak, sementara mereka sibuk mengunyah-ngunyah roti jahe. Bayi itu anak wanita penjual roti.

Janet menghampirinya, dan mengajak bermain-main sebentar. Bayi itu mengulurkan tangan ke arah Janet, sambil melonjak-lonjak senang.

"Apakah ia selalu ikut dibawa ke mana-mana?" tanya Janet pada ibu bayi itu. Ia tahu, orang-orang pekan raya biasa berpindah-pin-

dah dengan membawa seluruh keluarga. Tapi dugaannya kali ini keliru.

"Wah, tidak! Kami tinggal di lerang bukit sana," jawab wanita itu, "dalam sebuah pondok. Suamiku yang selalu ikut berkeliling dengan pekan raya sebagai tenaga pembantu. Lalu jika pekan raya kebetulan mampir di dekat-dekat sini, aku ikut berjualan roti jahe." Saat itu lewat segerombolan pengunjung. Wanita itu lantas mulai berseru-seru, menawarkan rotinya.

"Roti jahe enak panas — baru saja selesai dipanggang. Siapa mau beli roti jahe? Roti enak panas!"

"Yuk, sudah waktunya kita pulang," kata Peter sambil memandang arlojinya. "Kita berkeliling pekan raya sekali lagi, karena lampu-lampu sudah mulai dinyalakan!"

"Aku lebih senang jika sudah benar-benar gelap dan lampu sorot yang besar-besar sudah menyala," kata Janet. "Sayang kita sudah harus pulang sekarang."

"Aku masih ingin tinggal agak lama di sini bersama Binki," kata Susi. "Binki, kau kan juga paling suka di pekan raya, jika hari sudah malam?"

"O ya!" kata Binki cepat, sementara cuping hidungnya bergerak-gerak. "Pada saat begitu, suasananya — yah, bagaimana ya? — anu, syahdu! Kalau sudah begitu, lantas timbul keinginanku mengarang sajak. Yuk, kita tinggal dulu di sini, Susi! Yang lain, kalau mau pulang, biar pulang saja lebih dulu. Mungkin

aku nanti bisa mengarang sajak mengenai pekan raya ini."

"Binki pintar mengarang sajak," kata Susi bangga. "Di sekolah, ia pernah memenangkan hadiah untuk itu. Kalian harus mendengar Binki membacakan sajaknya."

Anak-anak sama sekali tak ingin mendengar Binki membaca sajak. Mereka menatapnya dengan kaget, karena dari gelagatnya kelihatan jelas bahwa Binki sudah siap berdeklamasi.

"Aku tadi bilang, sudah waktunya kita pulang," kata Peter dengan tegas. "Dan kalian berdua harus ikut pulang, Susi. Kalian tidak bisa tinggal berdua saja di sini."

"Siapa bilang tidak bisa!" sambut Susi ketus. "Kami bukan anggota Sapta Siaga kalian yang konyol itu. Aku tak perlu mematuhi perintahmu, Peter!"

"Tapi kataku wajib kaudengar," sela Jack ketus. "Kau tahu apa kata Ibu tadi — kau harus pulang bersamaku. Dan kita pulang sekarang!"

Susi tidak menjawab lagi. Tapi tampannya cemberut.

"Dia pasti mendendam sekarang," kata Jack pada Peter. "Untung kita tidak merencanakan rapat dalam waktu dekat. Sebab Susi dan Binki pasti akan berusaha mengacau! Ayo, Susi — kita pulang!"

Anak-anak pergi ke tempat penyimpanan sepeda, yang dijaga dengan setia oleh Skippy. Anjing itu gembira melihat mereka datang.

Tanpa menunggu lama-lama lagi, anak-anak lantas berangkat pulang.

Tapi sewaktu mereka sedang mendaki lereng bukit yang paling dekat letaknya dengan lapangan pekan raya, tiba-tiba George kaget. Ia melihat sinar terang di lereng bukit, tidak jauh dari jalan.

"Apa itu?" serunya. Ia berhenti, menunggu kawan-kawannya menyusul. "Lihatlah! Ada nyala api — dan asap berkepul! Ada rumah terbakar!"

"Astaga! Betul — yuk, kita ke sana! Barangkali saja bisa membantu!" kata Peter. Saat itu ia melihat bilik telepon umum, di seberang jalan. "George", itu ada telepon! Sebaiknya aku menelepon kantor pemadam kebakaran, sementara kau bersama yang lain-lainnya menuju ke tempat itu untuk melihat apa yang terjadi. Cepatlah sedikit!"

Peter bergegas-gegas masuk ke bilik telepon umum. Sementara itu kawan-kawannya membuka pintu pagar lapangan, lalu bersepeda secepat-cepatnya melintasi jalan sempit yang menuju ke tempat api menyala. Ternyata memang ada sebuah rumah terbakar. Api berkobar-kobar. Kelihatannya tak banyak yang masih bisa diselamatkan!

Peter sibuk dalam bilik telepon umum. Ia minta disambungkan dengan kantor pemadam kebakaran, lalu cepat-cepat menyampaikan laporan.

"Halo! Di situ barisan pemadam kebakaran? Ada kebakaran di lereng bukit Hilly-Down,

dekat tempat pekan raya. Kelihatannya kebakaran besar. Ya — kami akan menunggu di sini, sampai Anda datang!”

## Bab 3

### Kebakaran di Hilly-Down

SEHABIS menelepon, Peter bergegas menyusul kawan-kawannya. Sesampai di tempat kebakaran, ia cuma bisa seperti yang lain-lainnya. Semua cuma bisa menatap dengan ngeri. Nyala api besar sekali! Mangsanya sudah hampir habis terbakar.

“Apá yang terbakar? Rumah?” tanya Peter. Ia menudungi matanya terhadap kesilauan nyala api. “Mudah-mudahan tidak ada orang di dalam!”

“Kami tadi cuma melihat seekor kucing yang kuning kemerah-merahan bulunya,” kata George. Tampangnya serius. “Binatang itu lari di depan kami, ketika kami tiba di sini. Rumah yang terbakar ini rupanya cuma sebuah pondok, Peter. Kau tadi berhasil menghubungi barisan pemadam kebakaran?”

“Ya — sebentar lagi mereka akan datang. Tapi pasti sudah terlambat,” kata Peter. “Jangan menangis, Janet. Kurasa tak ada orang di dalamnya.”

“Bukan main!” kata Colin. “Rumah ini pasti sudah tua dan bobrok, sehingga begitu gampang terbakar. Dengarlah, bunyinya menggeretak di makan api yang menderu-de-

ru. Hati-hati, Barbara! Jangan terlalu mendekat, nanti kena bara berterbangan."

Peter mengajak Jack mengelilingi rumah yang sedang terbakar itu. Mereka berjalan dengan cemas. Melihat-lihat barangkali masih ada yang bisa dilakukan. Tapi yang kelihatan cuma nyala api, yang sementara itu sudah agak mengecil. Di sana sini berjatuhlah balok-balok yang hangus berasap. Pantas kucing tadi lari ketakutan!

Kemudian terdengar bunyi lonceng berdentang-dentang, makin lama makin mendekat. Colin berseru dengan bersemangat,

"Mobil pemadam kebakaran datang! Wah, cepat sekali mereka datang! Dan dengan segera bisa melihat di mana ada kebakaran, karena api masih menyala besar!"

"Tadi pintu pagar kan dibiarkan terbuka?" tanya George.

"Ya —" jawab Peter sambil mengangguk. "Nah, lihatlah — mobil pemadam api sekarang masih ke lapangan ini. Wah, pasti asyik menyetir mobil seperti itu!"

Mobil pemadam kebakaran menyusur jalan tanah yang sempit dengan berhati-hati.

"Ada yang tahu apakah di sini ada sumur?" seru seorang petugas sambil meloncat turun lalu mulai membuka gulungan pipa air yang panjang.

"Di sebelah sana ada parit!" jawab Jack sambil menuding. Dengan segera beberapa petugas ke tempat yang ditunjuk. Tak sampai

semenit kemudian, air sudah disemburkan ke arah api. Terdengar bunyi mendesis-desis.

"Bunyinya seperti ada daging digoreng dalam kuah raksasa," kata Janet kagum. Katanya tepat — karena kedengarannya memang persis seperti ada sejuta potong dendeng yang sedang digoreng dalam minyak mendidih!

"Kalian melihat ada orang di dalam?" tanya seorang petugas pemadam kebakaran, ketika api sudah tidak berkobar lagi kena semburan air.

"Tidak — kami tidak melihat siapa-siapa tadi," jawab Peter. "Tapi ketika kami tiba, api sudah berkobar di mana-mana! Kalau di dalam ada orang, tak mungkin bisa diselamatkan lagi. Tapi kan bisa lari, sewaktu tahu rumah terbakar?"

"Bisa saja ada anak-anak yang sedang tidur di dalam," kata petugas itu. "Ini rumah siapa?"

Tentu saja anak-anak tidak tahu. Tapi tiba-tiba Peter melihat ada orang datang bergegas-gegas. Orang itu mendorong sesuatu, yang terlambung-lambung melewati jalan tanah yang tidak rata.

"Itu kan wanita baik hati tadi — yang berjualan roti jahe di pekan raya!" seru Janet. "Aduh, katanya tadi ia tinggal dalam sebuah pondok di bukit. Mestinya ini rumahnya! Kasihan!"

Ternyata yang datang itu memang wanita yang tadi. Ia bergegas-gegas dengan napas

terengah-engah. Matanya menatap ngeri. Kereta yang didorongnya terlambung-lambung, sehingga nyaris saja bayi yang ada di dalamnya terlempar ke luar.

"Benny!" seru wanita itu bingung. "Mana Benny? Ia kutinggal sendiri di sini."

"Kami tidak melihat siapa-siapa di sini, Bu," kata kepala barisan pemadam kebakaran. Anak-anak merinding, karena seram. Tidak! Tak bisa ada siapa-siapa dalam pondok yang sudah terbakar habis itu!

"Benny!" seru wanita itu berulang-ulang. "Di mana kau, Benny-ku manis?" Wanita itu semakin panik. Dengan tiba-tiba terdengar suara menjawab panggilan itu. Suara seorang

anak yang gemetar ketakutan, datang dari salah satu tempat di lereng.

"Ibu! Ibu! Ibu!"

"Aduh, syukurlah — dia selamat," kata wanita penjual roti dengan air mata berlinang-linang membasahi pipi. "Aku akan mencarinya sendiri, Pak. Benny takkan mau keluar, selama di sini masih banyak orang menonton. Ia pasti bersembunyi dalam semak di sekitar sini. Benny-ku yang malang!"

Ia lantas mengeluarkan bayi dari kereta. Sambal menggendong bayi itu, ia bergegas menuju sekelompok semak yang terdapat agak di bawah pondok yang masih berasap.



"Benny!" serunya sambil berlari-lari. "Benny! Ibu sudah datang — kau tak perlu takut lagi, anaku!"

Tiba-tiba sudah banyak orang berkerumun, menatap api yang sudah hampir padam. Orang-orang yang pulang dari pekan raya, melihat ada api di tengah lapangan, lalu datang beramai-ramai lewat pintu pagar yang terbuka. Anak-anak mengharapkan, semoga di antara orang-orang yang berdatangan itu ada pula suami wanita itu. Dengan begitu akan ada yang menghiburnya.

"Bagaimana mereka malam ini?" kata Janet bertanya-tanya. "Di mana mereka harus tidur?"

"Ah, pasti akan ada orang menyediakan tempat untuk malam ini," kata salah seorang petugas pemadam kebakaran, sambil sibuk menggulung pipa air yang sudah tak diperlukan lagi. "Untung saja tak ada yang mengalami cedera. Kalian pulang saja sekarang. Terima kasih atas laporan tadi!"

"Sayang uang kita sudah habis," kata Jack menyesal. Menurut pendapatnya, jika uang yang diberi ibunya tadi masih ada, pasti akan besar sekali gunanya bagi wanita penjual roti yang malang itu.

Sementara itu datang pula dua petugas polisi. Sementara yang satu mulai mencatat berbagai keterangan, rekannya meminta pada orang-orang yang berkerumun agar bubar.

"Api sudah padam, kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi," kata polisi itu. "Jadi harap bubar. Pak, silahkan pergi — dan Ibu juga."

Polisi itu sampai di dekat anak-anak yang masih berkerumun dengan tampang sedih.

"Kaliankah yang melaporkan kebakaran ke kantor pemadam api?" katanya ramah. "Kalian berjasa besar! Tapi sekarang harap pulang. Kalian tak bisa berbuat apa-apa lagi di sini."

"Apakah yang akan terjadi sekarang dengan wanita itu serta anak-anaknya?" tanya Peter gelisah. "Maksudku — pasti barang-barangnya habis semua dimakan api."

"Kami akan mengurus mereka," jawab polisi tenang. "Dia takkan apa-apa. Tempat tinggal mereka yang terbakar ini cuma pondok tua, bukan rumah! Harta milik mereka juga tidak banyak. Kalian pulang saja sekarang — biar kami yang mengurus nasib mereka sebisa-bisa kami."

Mobil pemadam kebakaran pergi lagi, dengan lonceng berdentang-dentang untuk membuka jalan di antara orang-orang yang masih tetap berkerumun. Anak-anak mengambil sepeda mereka, lalu menuju ke pintu pagar. Skippy membuntut dari belakang. Anjing itu agak bingung. Akan pulang-kah mereka sekarang?

Anak-anak menaiki sepeda masing-masing, lalu mendayungnya sambil membisu. Bahkan Susi pun, sekali itu tidak tahu apa yang harus

dikatakan. Binki yang paling dulu memecah kesunyian. Dan kalau Binki sudah mulai bicara, kata-kata langsung mengalir dari mulutnya seperti banjir.

"Aku belum pernah melihat kebakaran, aku belum pernah melihat mobil pemadam kebakaran dari dekat sekali! Aduh, benar-benar mengasyikkan tadi! Aku belum pernah ..."

"Diam!" bentak Peter. "Kau ini bersikap, seakan-akan kejadian tadi suatu tontonan menarik. Ingat dong wanita yang malang itu!"

"Betul! Aku juga teringat terus padanya," kata George. "He, Peter — kurasa kita perlu mengadakan rapat Sapta Siaga, untuk merembukkan salah satu rencana menolong wanita itu. Bagaimana kalau besok pagi, pukul sepuluh?"

"Ide bagus!" seru Peter senang. "Aku tadi juga berniat seperti itu. Sapta Siagal Ini untuk kalian — harap berkumpul dalam gudang kami di belakang rumah, besok pukul sepuluh pagi!"

"Aku dan Susi juga?" tanya Binki bersemangat.

"Tidak," kata Peter. "Ini hanya berlaku untuk para anggota Sapta Siaga! Susi — kaudengar kataku itu? Ini hanya untuk Sapta Siagal!"

## Bab 4

### Rapat Sapta Siaga

KEESOKAN paginya, pukul sepuluh kurang lima menit Peter dan Janet sudah menunggu di dalam gudang. Di pintunya tertera dua huruf: S.S. Di dalam, segala-galanya sudah dipersiapkan. Kotak-kotak untuk tempat duduk, kue-kue dalam piring serta limun. Rapat sudah bisa dimulai!

"Mudah-mudahan semua masih ingat pada kata semboyan kita," kata Peter sambil menunggu. "Dan tidak lupa memakai lencana! Memang sudah agak lama kita tidak berapat."

"Guk!" Tiba-tiba Skippy menggonggong, sambil mengibas-ngibaskan ekor. Janet tertawa gelak.

"Nah, Skippy saja ternyata masih ingat! Ya, memang itulah kata semboyan kita."

Saat itu terdengar langkah orang datang. Skippy menggonggong pelan, sebagai ucapan selamat datang. Ia tahu, yang datang itu George. Saat berikutnya, pintu diketuk dari luar, diikuti suara pelan yang mengatakan, "Guk!"

"Masuk!" seru Peter dari dalam. George muncul sambil nyengir. Di jasanya terpampang lencana anggota S.S. Sapta Siagal

"Hampir saja aku melupakan kata semboyan kita!" katanya. "Tapi untung kucatat dalam buku harianku. Nah — itu ada lagi yang datang!"

Terdengar bunyi pintu diketuk. Dengan segera Peter berseru,"

"Kata semboyan!"

"Peter, kami kurang ingat, mana yang benar — Guk atau Gak," kata anak yang di luar agak cemas. Itu suara Pam. Dan Pam selalu datang bersama Barbara.

"Guk," Skippy menggonggong.

"Skippy!" kata Janet kaget. "Kau tidak boleh membuka rahasia." Di luar, Pam dan Barbara terkikik tertawa.

"Terima kasih, Skip. Peter, Guk!"

"Masuk," kata Peter. "Tapi nyaris saja kalian kularang. Nah, siapa lagi yang datang sekarang?"

"Jack dan Colin," kata Pam yang masih sempat menoleh, sebelum pintu ditutup cepat-cepat oleh Peter. "Aduh, enak rasanya bisa berkumpul lagi di sini."

Toktoktok!

"Kata semboyan!" kata Peter. "Tapi jangan teriak keras-keras, nanti ketahuan orang lain."

"Wah, Peter — kami lupa," kata Colin dengan suara sangat menyesal. "Maklumlah — kita sudah lama tidak berapat, dan ..."

"Kalau begitu, kalian tidak boleh masuk!" kata Peter berkeras.

"Jangan begitu dong, Peter!" kata Jack marah. "Kau kan tahu sendiri, aku tidak bisa

mencatatnya — karena nanti bisa ditemukan Susi! Tapi mengingatnya di luar kepala sulit sekali, karena semboyan kita berganti-ganti terus! Aku cuma ingat, kata itu ada hubungannya dengan anjing. Atau — nanti dulu! — Barangkali buntut?"

Skippy menggonggong-gonggong, seperti hendak memberitahukan. Pam tertawa gelak-gelak, karena geli. Saat itu terdengar seseorang berseru dari balik semak dalam kebun.

"Jack! Semboyan kalian 'Guk'!" Setelah itu terdengar dua orang tertawa keras-keras.

"Susi! Binki! Kan sudah kukatakan tadi, kalian tidak boleh membuntuti aku!" ujar Jack marah. "Dan dari mana kau mengetahui kata semboyan kami?"

"Ah, sudahlah! Masuk sajalah," kata Peter, sambil membukakan pintu. Jack dan Colin masuk sambil marah-marah terus. Peter menghampiri semak, lalu memarahi kedua anak perempuan yang masih cekikikan terus di situ.

"Pengacau!" tukas Peter. "Kalau mau cekikikan, jangan di sini. Jika dalam waktu dua menit kalian belum pergi juga, akan kuambil selang penyemprot dan kusembur semak-semak ini sampai basah kuyup. Aku tidak main-main!"

Terdengar bunyi berkeresek di balik semak. Kedua anak perempuan itu cepat-cepat lari dari situ, sambil tertawa-tawa. Susi tahu, Peter tidak cuma hendak menggentak saja.



Dan Susi tidak kepingin basah kuyup disiram air! Setelah mereka pergi, Peter kembali ke gudang dan menutup pintu keras-keras.

Ia tidak menyinggung-nyinggung soal kata semboyan lagi. Anak-anak yang tadi lupa, merasa lega karenanya.

"Menegenai perkara kebakaran itu," kata Peter, sambil duduk di atas kotak tempatnya semula, "aku sudah ..."

Peter berhenti berbicara, karena terganggu oleh Skippy. Anjing itu tiba-tiba saja menggonggong ribut, lalu lari ke pintu dan menggaruk-garuk daun pintu sambil menggonggong terus.

"Skippy!" bentak Peter jengkel. "Kenapa kau ribut-ribut? Jika kedua anak perempuan itu datang lagi, kau harus mengusir mereka. Mengerti?"

Peter membukakan pintu. Seketika itu juga Skippy lari ke luar. Para anggota Sapta Siaga memandang ke luar. Mereka ingin melihat, benarkah Susi dan Binki datang lagi. Kalau benar, pasti Skippy akan mengusir mereka.

Tapi ternyata yang datang bukan kedua anak itu. Skippy melonjak-lonjak dengan gembira, mengelilingi seorang laki-laki setengah umur.

"Ah, rupanya gembala kami yang datang," kata Peter, lalu menyapa orang yang berdiri di jalan kebun. "Hai, Matt! Anda ingin bertemu dengan Ayah? Sayang, ia sedang ke pasar."

"Wah — itulah yang kukhawatirkan tadi," kata Matt. Ia membuka pecinya, lalu mengga-

ruk-garuk kepalanya yang sudah beruban. "Bisakah kau menyampaikan pesanku padanya, Peter?"

"Tentu saja bisa," jawab Peter. "Pesan apa?"

"Yah — soalnya begini — kau tentunya juga tahu, tadi malam di Hilly-Down ada kebakaran," kata Matt. "Yang terbakar pondok Luke Bolan beserta anak isterinya. Kini mereka tidak punya tempat tinggal ..."

"Ya, kami semua melihat kebakaran itu," kata Peter. "Dan aku yang menelepon kantor pemadam kebakaran."

"O ya? Kau anak pintar, Peter," kata Matt memuji. "Nah, sekarang aku punya gagasan, yang ingin kusampaikan pada Majikan. Tapi katamu tadi, ia sedang ke pasar?"

"Betul, dan setelah waktu makan siang nanti baru pulang," kata Peter. "Apa gagasan Anda, Matt?"

"Begini — dekat pondokku ada sebuah caravan tua," kata Matt memulai penjelasannya. "Dulu aku tinggal di situ, sebelum ayahmu membangunkan pondok untukku. Sekarang caravan itu cuma kupergunakan sebagai tempat menyimpan barang. Barangnya memang sudah tua dan banyak bagiannya yang rusak. Tapi untuk sementara, bisa dipakai menampung Luke Bolan beserta anak isterinya. Itu jika diijinkan Majikan! Saat ini mereka sama sekali tak tahu harus ke mana."

"Ah, kurasa Ayah pasti akan mengizinkan mereka memakainya," kata Peter. Janet

mengangguk, tanda sependapat. "Begini sajalah! Sebaiknya kita tanyakan pada Ibu. Ia pasti tahu, apakah Ayah akan mengizinkan atau tidak."

Keduanya lantas menuju ke rumah, diikuti oleh seluruh anggota Sapta Siaga. Saat itu Ibu sedang menyangi kebun selada yang terdapat di belakang rumah. Ibu kaget melihat anak-anak datang berbondong-bondong. Apalagi melihat Matt, gembala biri-biri ikut bersama mereka.

"Loh, Matt! Ada apa?" tanya Ibu.

Matt lantas mengulangi penjelasannya. Ibu mendengarkan dengan penuh minat.

"Tentu saja keluarga Bolan boleh memakai caravan itu, sampai mereka sudah berhasil mendapat tempat tinggal lain," kata Ibu, setelah Matt selesai menjelaskan. "Pasti ayah kalian akan berkata begitu, Peter dan Janet. Malang sekali nasib mereka semua milik yang ada terbakar habis. Dengan sendirinya kita harus berbuat sesuatu untuk ikut menolong. Kaudatangi saja keluarga Bolan, Matt! Bilang pada mereka, caravan itu boleh langsung mereka tempati sekarang juga. Untuk sementara, barang-barangmu kan bisa kausimpan dalam pondokmu, Matt?"

"Tentu saja, Bu," jawab gembala tua itu. "Saya juga bisa meminjamkan selimut tebal, serta sebuah meja yang sudah tua."

"Kami juga akan mengusahakan bantuan," kata Ibu, lalu bertanya pada Sapta Siaga, "bolehkah sekali ini aku ikut rapat? Soalnya,

menurut pendapatku kita semua bisa ikut membantu. Dalam rapat, aku akan bisa membantu kalian menyusun rencana baik. Urusan ini harus kita lakukan bersama-sama."

"Setuju, Bu!" seru Peter gembira. "Yuk, sekarang saja kita berapat! Tentu saja kami senang jika Ibu hadir."

## Bab 5

### Menyusun Rencana

PARA anggota Sapta Siaga memasuki gudang, di belakang ibu Peter dan Janet. Setelah masuk semua, dengan segera Peter menutup pintu kembali.

"Untung kau tak menanyakan kata semboyan kalian, Peter," kata Ibu sambil tersenyum. "Wah, bangga juga rasanya menghadiri rapat kalian. Kalian baik hati, mau mengijinkan aku hadir."

"Kami senang sekali, Bu," kata Janet. Seluruh anggota mengangguk, tanda setuju. Semuanya suka pada Ibu Peter dan Janet yang pemurah itu.

Kemudian mereka mulai berbicara tentang kebakaran, serta keluarga Bolan yang kini tidak punya tempat tinggal lagi.

"Pak Luke Bolan, kerjanya selalu ikut ke mana-mana dengan pekan raya," kata Peter menjelaskan. "Sedang Bu Bolan, kalau ada pekan raya di dekat-dekat sini, biasanya ikut berjualan roti jahe buatannya sendiri di situ. Kemarin kami mampir di tempatnya berjualan. Kami sebetulnya ingin membeli roti jahe yang masih hangat. Tapi sayang, kehabisan uang. Lalu Bu Bolan memberi kami beberapa potong!"

"Baik hati sekali wanita itu," kata Ibu.

"Ya, dan ia punya anak yang masih bayi," kata Pam. "Kelihatannya agak kotor, tapi sangat manis. Tertawa-tawa terus!"

"Lalu ada pula anaknya yang laki-laki," sambung Janet. "Namanya Benny. Tapi kami belum melihatnya, Bu. Ketika pondok mereka terbakar, ia ada di dalam. Tapi sempat lari ke luar, lalu bersembunyi dalam semak. Kasihan Bu Bolan! Ia sudah cemas saja, jangan-jangan Benny terjebak dalam pondok yang terbakar habis."

"Ya, kau sudah menceritakannya kemarin malam," kata Ibu. "Nah, sekarang kita memikirkan rencana bantuan kita. Kusarankan agar kalian pulang ke rumah dulu. Ceritakan pada ibu kalian kejadian itu — lalu katakan bahwa kami akan meminjamkan caravan tua kami pada keluarga Bolan. Tapi karena semua milik mereka habis terbakar, kami ingin mengusahakan pengumpulan barang-barang keperluan sehari-hari bagi mereka ..."

"Maksud Anda ceret, panci dan barang-barang semacam itu?" tanya Pam.

"Ya — dan barangkali juga kasur untuk tidur," sambung ibu Peter. "Kalau tempat tidur tentu saja tidak bisa, karena caravan itu sempit sekali ruangnya. Sedang kursi lipat kurasa besar gunanya — dan barangkali kasur kecil untuk kedua anak mereka. Mereka tentunya juga memerlukan bahan makanan."

"Aku senang, akhirnya ada lagi tugas bagi Sapta Siaga," kata Peter. "Dengan begini kami sekarang lebih mirip perkumpulan sejati. Ibu sendiri hendak menyumbangkan apa?"

"Di atas loteng masih ada sebuah kasur tua," kata ibunya. "Dan bisa pula kuberikan sebuah panci, lalu selebar selimut tua — dan ..."

"Wah, jika ibu-ibu kita semua bisa menyumbangkan barang sesuatu, kurasa akan nyaman juga hidup dalam caravan itu," kata Janet. Ia bersemangat, menghadapi tugas itu. "Kusarankan, sehabis rapat kita pulang semua ke rumah masing-masing, dan memeriksa apa saja yang bisa kita sumbangkan. Setelah itu kita kembali untuk berapat lagi di sini. Sebaiknya langsung saja sehabis makan siang ..."

"Dan kita menyusun daftar barang-barang yang mungkin diperlukan Bu Bolan!" kata Peter. "Ibu pasti bisa membantu kami dengannya — ya Bu?"

"Tentu saja bisa!" jawab Ibu sambil tersenyum. "Lalu jika sudah diputuskan apa-apa saja yang diperlukan, semuanya lantas kita angkut ke sana dengan truk kami. Sebaiknya kita bawa pula alat-alat pembersih, karena kurasa caravan tua itu perlu dibersihkan dulu!"

"Wah, asyik!" seru Barbara gembira. "Kalau disuruh menggosok lantai, aku paling jago. Mudah-mudahan saja Bu Bolan belum

ada di sana. Aku ingin melihat mukanya jika ia kemudian datang, dan melihat caravan tua itu sudah bersih dan lengkap perabotnya — sehingga tinggal didiami saja!"

"Yaaa — kita bereskan tempat itu dulu, sampai seberes-beresnya," kata Pam. "Bagaimana jika kita pulang sekarang?"

"Setuju!" kata Peter. "Lebih cepat, lebih baik! Jangan lupa sampaikan kata-kata ibuku tadi pada ibu kalian. Pasti mereka nanti akan sibuk mencari barang-barang yang masih bisa dipakai."

Seluruh anggota Sapta Siaga bangkit dari tempat duduk masing-masing. Semuanya bersemangat, ingin ikut membantu. Skippy mengibas-ngibaskan ekor, sambil melompat-lompat di depan Peter.

"Kau juga ingin membantu, Skip?" kata Peter. "Baiklah, kau boleh ikut dengan kami. Ingat, Sapta Siaga — kita berkumpul lagi di sini sesudah makan siang! Begitulah, sedapat mungkin sekitar pukul setengah tiga! Dan jangan lupa semboyan kita!"

"GUK!" seru anak-anak serempak. Bahkan Skippy pun ikut-ikutan menggonggong dengan gembira.

"Bu — terima kasih, karena mau hadir dalam rapat kami," kata Janet, sambil memeluk ibunya. "Kami akan menyiapkan daftar barang kami sore ini juga. Nanti Ibu yang mengatakan, barang-barang mana saja sebaiknya yang perlu dibawa ke caravan. Matt pasti akan tercengang melihat kami nanti!"

"Pasti," kata ibunya. "Matt memang orang yang baik hati!"

Anak-anak bergegas pulang. Semua ingin cepat-cepat menceritakan hasil rapat pada ibu mereka. Peter dan Janet naik ke atas loteng, untuk mencari kasur yang disebut ibu mereka tadi. Ternyata barang itu masih ada di situ, tergulung dalam kertas pembungkus berwarna coklat, dan diikat dengan tali. Mereka menyeret bungkus besar itu ke lubang tingkap, lalu meluncurkannya ke bawah lewat tangga. Bungkus kasur itu terbanting ke lantai tingkat bawah. Bunyinya keras sekali, sehingga Skippy lari pontang-panting ketakutan ke tingkat dasar.

Sementara itu Ibu membongkar lemari tempat menyimpan seperai dan selimut. Ia menemukan dua lembar seperai tua, serta selimut yang hangat. Setelah itu ia ke dapur. Diambilnya sebuah panci, sebuah teko teh dan sebuah kendi. Di samping itu dikeluarkannya pula sebuah tungku minyak yang sudah tua, tapi masih bisa dipakai untuk menghangatkan ruangan dalam caravan.

Barang-barang itu semuanya dibawa oleh Peter dan Janet ke serambi. Semuanya ditaruh dulu di situ, menunggu jemputan truk pertanian yang akan mampir sore harinya. Ibu yang mengurus soal jemputan itu.

Beberapa menit sebelum pukul setengah tiga, para anggota Sapta Siaga sudah berkumpul lagi dalam gudang Masing-ma-

sing membaca selembaar kertas daftar barang, atau catatan dalam buku notes.

Tak ada yang lupa menyebutkan kata semboyan sekali itu. Skippy kocak sekali — setiap kali ada anak datang, ia sudah menggonggong terlebih dulu, sebelum anak-anak sempat menyebutkan kata semboyan.

Peter mengumpulkan kertas-kertas catatan, lalu memperhatikan isinya.

"Wah — ibu-ibu kalian benar-benar pemu-rah!" katanya senang. "Semua menawarkan selimut — dan ibu kami juga! Yuk, kita tunjukkan daftar-daftar ini padanya, supaya ia bisa memilih mana saja yang sebaiknya kita antarkan ke caravan. Isi daftar ini semuanya, bisa dipakai untuk memperlengkapi satu lusin caravan!"

Anak-anak lantas mengantarkan daftar barang-barang itu ke ibu Peter dan Janet. Ibu mengecek isinya, dan mencoret barang-barang yang berlebihan.

"Bagus!" kata Ibu. "Dan kalian sudah menyiapkan semuanya untuk diangkut nanti?"

"O ya," seru anak-anak serempak.

"Baiklah! Nah, itu truknya sudah datang," kata Ibu, ketika terdengar deru mesin mobil di luar. "Kita masukkan saja barang-barang yang di sini ke dalam truk, dan setelah itu kita jemput barang-barang lain yang masih diperlukan dari rumah kalian. Yuk!"

Asyik rasanya berkeliling-keliling naik truk, sambil mengumpulkan barang-barang yang

akan disumbangkan pada keluarga Bolan. Ibu anak-anak semuanya bersikap ramah. Mereka menyatakan kesenangan mereka melihat para anggota Sapta Siaga melakukan pekerjaan yang berguna.

"Dan sekarang kita pergi ke caravan," kata ibu Peter kemudian. "Di sana kita bekerja!"

## Kerja Bakti

"JACK — ketika kau tadi menanyakan pada ibumu barang-barang apa saja yang tidak diperlukan lagi, apakah Susi dan Binki tidak lantas ingin tahu?" tanya Janet.

"Tentu saja! Mereka marah sekali, ketika kukatakan itu urusan Sapta Siaga," jawab Jack. "Kukatakan pada Susi, tak ada yang melarangnya menabung dan membeli sendiri barang sesuatu. Tapi ia selalu ingin mencampuri urusan Sapta Siaga!"

"Menurut pendapatku, tidak ada salahnya jika ia sekali-sekali diperbolehkan," sela ibu Peter.

"Ibu tidak mengerti sih," sambut Peter dengan segera. "Susi, kalau diijinkan satu kali ikut, pasti tidak mau pergi lagi. Lagipula kami tidak memerlukan delapan anggota. Kami kan Sapta Siaga! Sedang sapta, artinya tujuh — bukan delapan!"

Sementara itu truk berhenti di depan pintu pagar sebuah lapangan. Peter meloncat turun, untuk membukanya. Sebuah jalan berumput menuju ke bukit, di mana Matt menggembalakan biri-biri. Di atas bukit itu pula terdapat pondoknya.

Truk itu berjalan terayun-ayun di atas jalan yang tidak rata. Ceret dan panci-panci

berkelontongan terantuk-antuk. Anak-anak tidak merasakan buruknya jalan, karena mereka duduk di atas dua buah kasur serta selimut yang bertumpuk-tumpuk. Mereka malah merasa senang, karena seperti dibuai dalam ayunan.

Akhirnya truk berhenti dengan mendadak. Supirnya menoleh ke belakang, lalu berseru,

"Saya sudah berusaha sedekat mungkin ke caravan, Bu. Dan itu Matt datang!"

Penggembala tua itu membuka pintu truk yang tertutup. Ia tersenyum lebar, ketika melihat begitu banyak orang ada di dalam.

"Wah, Ibu juga datang rupanya," kata Matt. "Ibu baik hati benar! Dan bukan main banyaknya barang-barang ini. Pasti caravan tua itu akan semarak nantinya. Saya sudah berusaha membersihkan, tapi masih tetap kotor."

"Kami akan membersihkannya sampai berkilat!" kata Janet, sambil meloncat turun dari dalam truk. "Yuk, Bu!"

Sibuk sekali mereka bekerja siang itu! Mencuci, mengepel dan menyapu. Peter membetulkan dua buah rak, untuk dijadikan tempat menaruh perabot masak. George memasukkan kasur-kasur yang tergulung rapi ke dalam caravan.

"Biar Bu Bolan saja yang membuka ikatannya nanti malam," katanya. "Toh tidak sulit!"

Dua jam kemudian, Matt muncul lagi. Ia baru saja selesai mengumpulkan biri-biri,



dibantu anjing gembalanya. Skippy berlari-lari menghampiri. Maksudnya hendak mengajak main. Tapi anjing gembala itu malah merebahkan diri, lalu memejamkan mata.

"Ia tidak mau diganggu Skip!" kata Peter sambil tertawa, melihat Skippy bersikap heran. "Sudahlah, biarkan dia tidur! Dia tadi pasti banyak sekali berlari, menggiring biri-biri — dan sekarang sudah capek. Matt, Anda sudah memberi kabar pada keluarga Bolan tentang caravan ini?"

"Sudah," jawab Matt. "Mereka sangat gembira! Bu Bolan bahkan pada mulanya tidak mau percaya. Tapi aku tak bercerita bahwa kalian membenahinya. Biar saja mereka tercengang nanti! Sebentar lagi Bu Bolan akan ke sini."

"Yah — kami pun sudah hampir selesai," kata Peter. "Lihat saja sebentar, Matt."

Sesampai di dalam, Matt melongo. Laki-laki tua itu kagum melihat caravan itu sudah begitu bersih dan nyaman.

"Astaga — bukan main!" katanya. "Padahal Majikan sudah berniat hendak membongkar caravan ini menjelang musim dingin nanti, dijadikan kayu bakar!"

"Itu Bu Bolan datang — mendorong kereta bayil" kata Janet. "Anak laki-lakinya juga ikut." Saat itu ia melihat bahwa dalam kereta bayi ada beberapa bungkusan, serta dua batang roti. "Aduh, kasihan — rupanya makanan mereka juga ikut terbakar. Kita sama

sekali tak teringat untuk membawakan bekal!"

"Tidak, kita tidak lupa," bantah George. "Ibuku menyumbangkan beberapa kaleng makanan, dan sudah kutaruh di atas rak yang tadi dibetulkan oleh Peter. Kurasa, kalau susu untuk bayi mereka, pasti sudah dibawa sendiri oleh Bu Bolan."

"Kita bisa meminta pada penggembala, agar setiap pagi mengantarkan susu ke sini," kata Peter. "Bisa kan, Bu?"

Bu Bolan menghampiri mereka. Ia kelihatannya agak heran dan takut-takut, melihat begitu banyak orang berada di luar caravan. Bu Bolan tersenyum malu. Matt datang mendekati dengan langkah lambat, lalu mengajak wanita itu bercakap-cakap dengan ramah.

"Mari, Bu Bolan, Anda tak perlu takut-takut," kata Matt dengan lembut, "mereka semuanya teman. Kata Majikan, Anda boleh memakai caravan ini. Mereka bahkan telah membenahinya. Lihat saja sendiri ke dalam!"

Kemudian ibu Peter datang menghampiri. "Kami ikut prihatin," katanya. "Aduh, manisnya bayi ini! Dan anak ini, namanya siapa?"

Ibu Peter menyentuh kepala anak laki-laki Bu Bolan. Tapi Benny, begitu merasa ada yang menyentuh kepalanya, langsung berpaling lalu lari menjauh. Geraknya agak aneh! Ia lari tersandung-sandung, sedang tangannya

terentang ke depan. Janet hendak mengejar, tapi dilarang Bu Bolan.

"Biarkan saja," seru Bu Bolan. "Benny masih ketakutan setelah kebakaran kemarin malam!"

Janet tertegun. Anak laki-laki itu, umurnya sekitar delapan tahun. Tapi ukuran tubuhnya kecil, tak sebanding dengan umurnya. Matanya besar dan hitam, tapi caranya memandang agak aneh. Menatap, namun seperti tak melihat. Rambutnya hitam ikal, tumbuh lebat menghias mukanya yang berkulit agak coklat.

Benny berjalan menuju semak-belukar, lalu merunduk di situ. Kelihatannya seperti binatang kecil yang ketakutan, memasang telinga dan mendengar percakapan yang sedang berlangsung.

Bu Bolan mengagumi caravan.

"Wah, semua yang kami perlukan, ternyata sudah lengkap," katanya. Ia memandang berkeliling dengan gembira. "Dan di atas rak sudah ada makanan dalam kaleng. Semuanya sudah bersih! Wah, terima kasih, Bu — karena sudah repot-repot melakukannya untukku. Kemarin malam aku menangis ketika pondok kami terbakar habis. Memang, tempat itu tidak enak, dingin dan berangin. Tapi bagaimana pun, itu tempat tinggal kami!"

"Kapan suami Anda ke sini?" tanya Peter. Ia ingin melihat Luke juga bergembira.

"Aduh, Luke bingung sekali," kata Bu Bolan dengan wajah cemas. "Soalnya, beberapa barang kami yang berharga ikut terbakar

kemarin. Aku kehilangan mesin jahit, Luke terbakar banyonya, dan . . . !”

“Wah! Luke bisa main banyo?” tanya Colin. “Pamanku juga bisa. Sayang ya, banyo Luke terbakar.”

Saat itu terdengar tangisan bayi. Bu Bolan membungkuk di atas kereta bayinya.

“Aku masuk saja dulu, karena bayiku ini harus minum susu,” katanya. “Wah, nasib kami memang mujur. Nanti kalau sudah sempat akan kusuruh Luke mengucapkan terima kasih, Bu.”

“Bagaimana — kita pergi sekarang?” tanya Peter. Ibunya mengangguk.

“Matt — bisakah Anda mengantarkan susu setiap hari ke sini untuk bayi ini?” pinta Ibu. Matt mengangguk saja.

“Kalau begitu kami permissi dulu, Bu Bolan,” kata Peter, disusul dengan ucapan sama oleh kawan-kawannya. “Mudah-mudahan saja Anda senang dalam caravan ini. Dan kalau masih ada lagi yang diperlukan, sampaikan saja pada kami.”

Kemudian Peter menghampiri semak, tempat Benny bersembunyi. Ia mengucapkan selamat tinggal. Tapi anak kecil itu tidak menjawab. Hanya matanya yang besar saja yang bergerak, menatap ke arah muka Peter. Tapi Peter merasa seolah-olah anak itu tidak memandangnya. Anak aneh!

## Bab 7

### Susi dan Binki Mengganggu

ANAK-ANAK lantas naik ke atas truk. Mereka merasa puas, karena telah melakukan perbuatan baik. Ketika truk sedang menuruni bukit, tiba-tiba di kejauhan nampak seorang laki-laki. Orang yang berjalan lambat-lambat menuju ke tempat caravan.

“Pasti itu Luke Bolan,” kata Janet. “Mudah-mudahan ia senang, apabila nanti melihat hasil pekerjaan kita.”

“Tentu saja ia akan senang,” jawab ibunya. “Tapi harus kauingat pula, walau sekarang sudah ada lagi tempat tinggal untuk keluarganya, tapi mereka kehilangan semua barang yang dulu dimiliki. Hanya kereta bayi yang sudah tua itu saja yang masih ada! Menyedihkan sekali, jika kehilangan barang yang sudah dimiliki selama bertahun-tahun — seperti banyo kepunyaan Luke!”

“Mahalkah alat musik itu?” tanya Jack.

“Ya dong!” sela Colin. “Pamanku waktu membeli kepunyaannya dulu, membayar mahal sekali!” Lalu Colin pura-pura bermain banyo. Sementara tangannya bergerak-gerak, mulutnya menirukan bunyi berden-cing-dencing. Semua tertawa melihat kela-kuannya.

"Apakah kita akan mengadakan rapat lagi dalam waktu dekat?" tanya Barbara. "Aku kepingin lagi — karena kedua rapat yang baru lewat menyenangkan sekali."

"Baiklah," kata Peter. "Walau sebetulnya tak ada persoalan yang perlu dirapatkan! Tapi tak ada salahnya jika kita cuma mengobrol saja, sambil bersenang-senang. Bu, bolehkah kami turun dari truk? Kami ingin berjalan kaki pulang. Cuaca sore ini baik sekali."



"Boleh saja!" jawab ibunya. "Dan kalau mau, kalian semua nanti datang saja ke rumah untuk minum teh. Kalian tadi sudah bekerja keras, jadi tentunya merasa lapar sekarang. Aku nanti akan menelepon ibu-ibu kalian, untuk memberitahukan bahwa kalian minum teh di rumah kami."

Tentu saja anak-anak bergembira atas undangan itu. Janet langsung menanyakan, apa saja yang akan dihidangkan.

"Lihat saja nanti," kata ibunya, sambil tertawa. "Sekarang turunlah! Aku akan pulang sendiri ke rumah. Sampai nanti, kira-kira satu atau dua jam lagi!"

Para anggota Sapta Siaga bergegas turun dari truk, diikuti oleh Skippy. Mereka lantas berjalan kaki, merintis lapangan rumput. Cuaca musim semi itu cerah sekali. Burung-burung berkicau merdu, di mana-mana nampak mawar liar sudah mekar dan bunga-bunga lainnya.

Tiba-tiba mereka berhenti, karena terdengar suara memanggil-manggil mereka.

"Hoooi! Tunggu kami!"

"Sial — itu Susi dan Binki," ujar Jack dengan jengkel. Dan benarlah — kedua anak perempuan itu bergegas-gegas lari menuruni bukit, mengejar mereka.

"He! Ada apa tadi di caravan?" seru Susi. Anak-anak lantas bercerita. Susi dan Binki mendengarkan dengan penuh minat.

"Mestinya kalian harus memberi kesempatan pada kami untuk ikut membantu," kata Susi kemudian. Ia agak jengkel kedengarannya. "Biarpun kami memang bukan anggota Sapta Siaga!"

"Kami kan sudah bilang, jika mau boleh saja membelikan sesuatu untuk keluarga Bolan," kata Janet. "Kenapa tidak kaulakukan? Kau kan bisa pergi sendiri, mengantarkannya ke caravan!"

"Kami akan melakukannya," kata Susi. "Tapi sekarang bolehkah kami ikut dengan

kalian? Atau mungkin kalian saat ini sedang beraksi sebagai Sapta Siaga jempolan, yang maunya selalu bertindak sendiri?"

"Jangan konyol," tukas Peter. "Kau kan bisa melihat sendiri, saat ini kami tidak sedang rapat. Jadi tentu saja kalian bisa berjalan dengan kami."

"Binki mengarang syair," kata Susi tiba-tiba, sambil tertawa terkikik. "Isinya tentang Sapta Siaga."

"Kami tidak kepingin mendengarnya," tukas George. Ia merasa pasti, syair itu tentu menyinggung perasaan mereka.

"Syair itu ada bagian ulangannya," kata Susi lagi, tanpa mempedulikan George. "Ya kan, Binki? Biarkan Binki mengucapkan syairnya, Peter! Sudah itu kita bersama-sama menyanyikan bagian ulangannya."

"Jangan boleh, Peter," kata Jack mencegah. "Kau belum tahu, Susi dan Binki suka jahil!"

Tapi Susi ternyata tidak bisa dilarang. Dan Binki sama saja. Binki mulai mengucapkan syair karangannya, sambil menandak-nandak di depan para anggota Sapta Siaga.

*"Hai! Sapta Siaga, selalu megah  
Menganggap diri, yang nomor satu,  
Kalau berjalan sikapnya gagah,  
Awat! — Nanti tersandung batu!  
Mereka mengira pintar sekali,  
Tapi kami tidak setuju  
Sapta Siaga, kalian bagi kami  
Setolol kodok — di bawah batu!"*

"Yak — sekarang kita ulangi ..." kata Susi menyambung, lalu menyanyikan dengan suara lantang, "Setolol kodok, setolol kodok di bawah ..."

Ejekan itu sudah keterlaluan bagi para anggota Sapta Siaga. Serempak mereka mengejar Binki dan Susi, sambil berteriak-teriak marah.

"Berani-beraninya kalian mengarang syair itu! Diam! Anak jahat! Diam! Nanti kami ..."

Tapi tentu saja Susi dan Binki tidak mau diam. Kedua anak perempuan bandel itu cepat-cepat lari, sambil menertawakan ketujuh anak yang sedang marah itu.

"Itu dia pembalasan kami, karena tidak diperbolehkan ikut membantu tadi!" seru Susi dari jauh, sambil berhenti lari sebentar. "Jaga-jaga sajalah! Pembalasan kami akan datang lagi!"

"Lagu itu bohong, dan menyakitkan hati," kata Barbara. Ia paling tidak senang diejek-ejek.

"Tapi sebetulnya ada juga lucunya," kata George. Tapi tak ada yang sependapat dengannya. Saat itu mereka berjalan di tepi sebuah ladang. Di tengah ladang terpancang orang-orangan, untuk mengusir burung. Anak-anak berhenti sebentar, memperhatikan orang-orangan itu. Seekor burung gagak hinggap di atas topi hitam yang tertengger di kepala orang-orangan itu. Kelihatannya kocak sekali! Nampak seperti hidup, karena jas tua yang dipakaikan bergerak-gerak ditiup angin.

"Orang-orangan itu memakai celana usang Ayah," kata Janet sambil tertawa. "Ibu tak senang pada celana itu, karena warnanya terlalu terang. Kalau kotor sedikit, langsung kelihatan! Dan lehernya terbalut syal. Kurasa syal kotor itu dulunya kepunyaan salah seorang pekerja ayahku, di peternakan sapi. Ya — aku ingat lagi, syalnya merah berbintik-bintik putih!"

Burung gagak yang hinggap di kepala orang-orangan, mematuk-matuk muka yang terbuat dari jerami.

"Husy!" teriak Peter jengkel. "Hai gagak! Kau mestinya takut pada orang-orangan itu. Tapi ternyata tidak — malah mematuk-matuk. Husy! Pergi, gagak!"

Burung itu berkaok-kaok. Kedengarannya seperti tertawa. Setelah itu membentangkan sayap, lalu terbang pergi lambat-lambat, sambil berkaok-kaok terus.

"Pasti ia mengejek-ejek kita sekarang, seperti dilakukan si Binki tadi!" kata George. "He — tahu-tahu perutku terasa lapar. Bagaimana jika kita cepat-cepat saja ke rumahmu sekarang, Peter? Kita tadi kan diundang minum teh oleh ibumu!"

Anak-anak lantas mempercepat langkah. Semua sudah merasa lapar. Termasuk Skippy.

## Bab 8

### Kabar Mengejutkan

HIDANGAN teh sudah siap, ketika para anggota Sapta Siaga berbondong-bondong masuk ke dalam rumah. Walau perut sudah sangat lapar, tapi anak-anak masih ingat mencuci tangan dulu. Kemudian barulah mereka duduk mengelilingi meja. Hm, sedap sekali hidangan yang disediakan oleh ibu Peter dan Janet!

"Nah, mulai sajalah," kata Ibu sambil tersenyum. "Sudah sepantasnya kalian makan enak, karena sudah bekerja bakti tadi siang. Jack, sewaktu kembali ke sini tadi aku berpapasan dengan adikmu. Susi sedang berjalan dengan kawannya. Hampir saja aku mengundang mereka untuk ikut minum teh di sini."

"Aduh, Bu!" seru Peter, sementara tangannya sibuk menjangkau makanan. "Untung saja tidak jadi! Kawan Susi, si Binki, mengarang lagu yang mengejek-ejek kami. Kalau Ibu tadi jadi mengundang mereka, pasti keduanya akan nekat dan menyanyikan lagu itu di sini."

"Kalau mereka berani, kulemparkan keju encer ini ke muka mereka," kata Jack galak.

"Aku membikin keju itu bukan untuk dilempar-lemparkan," kata Ibu dengan segera. "Ayo, ambil lagi daging asapnya, Colin!"

"Colin sedang melamun," kata Pam, sambil menyangkal anak itu. "Apa saja yang sedang kau pikirkan?"

"Anu — aku sedang sibuk mengarang syair, tentang si Binki," kata Colin sambil mengedipkan mata, seperti baru bangun tidur.

"Kau, mengarang syair?" tanya Janet tercengang. "Bagaimana bunyinya?"

"Begini awalnya, kata Colin. Ia sudah hendak mengucapkan syair itu, tapi tidak jadi. "Ah, lebih baik jangan!"

Melihat Colin enggan, kawan-kawannya malah bertambah ingin tahu. Mereka mendesak-desak terus. Akhirnya, sambil nyengir Colin mulai bersyair. Tapi tiap sebentar ia melirik ke arah Ibu Peter dan Janet. Ia khawatir, kalau Ibu kedua temannya itu tidak setuju.

*"Hai! kebiasaan si Binki  
persis seperti kelinci,  
Cuping hidung gemetar terus ..."*

Kalimat berikutnya tak terdengar jelas, karena gelak tertawa meletus dengan riuh. Para anggota Sapta Siaga tertawa terpingkal-pingkal karena geli.

"Aduh, Colin — persis begitulah tampang si Binki! "seru Jack sambil tertawa terus. "Aku akan membalas dengan syair itu, apabila ia

dan Susi mulai lagi dengan lagu konyol mereka tentang Sapta Siaga."

"Tapi terus bagaimana, Colin?" tanya Janet. Ia memandang Colin dengan kagum. Ternyata kawan itu pandai bersyair!

"Yah, baru dua baris lagi yang sudah bisa kukarang," kata Colin, lalu meneruskan syairnya.

*"Dan di sela bibirnya*

*Ada gigi mencuat ke muka ...*

"Yah, baru sampai di situ saja," katanya. "Baris terakhir belum bisa kubuat bersajak."

"Syair itu agak menyinggung perasaan," kata Ibu Peter, yang rupanya ikut mendengarkan. Muka Colin menjadi merah padam karena malu. Ia lantas membisu, tak mau berkata apa-apa lagi.

"Betul — tapi syair Susi dan Binki juga menyakitkan hati kami," bantah Janet. "Yuk — kita bersama-sama memikirkan baris terakhir yang tepat." Janet mengulangi kedua baris yang sudah selesai,

*"Dan di sela bibirnya*

*Ada gigi mencuat ke muka ...!"*

Colin takut, kalau Ibu Peter dan Janet akan marah.

"Sudahlah, jangan teruskan lagi," kata Colin, sambil menatap Janet dengan kening berkerut. Sementara itu kakinya diayunkan di bawah meja. Maksudnya hendak menendang kaki Janet, untuk memperingatkannya. Tapi sial, yang tertendang bukan kaki Janet — tapi Skippy! Skippy mendengking, karena kaget.

"Wah, maaf Skip — tidak sengaja!" kata Colin. Ia langsung merosot ke bawah meja, untuk membujuk Skippy — dan supaya pokok pembicaraan beralih cepat-cepat.

Setelah kenyang makan dan minum, anak-anak meninggalkan meja sambil mengucapkan terima kasih pada ibu Peter dan Janet.

"Kami akan membantu mencuci piring dan cangkir," kata Pam menawarkan jasa.

"Wah, terima kasih," kata Janet. "Bolehkan kami beramai-ramai membantu, Bu? Kami akan berhati-hati sekali!"

"Tentu saja boleh! Aku senang sekali jika kalian mau membantu," kata Ibu. Ia lantas melanjutkan pekerjaannya menjahit. Sementara itu para anggota Sapta Siaga sibuk, mondar-mandir keluar-masuk dapur membawa piring-piring kotor.

"Kalau semua setuju, kita akan mengadakan rapat lagi besok," kata Peter, sambil mengeringkan piring yang sudah dicuci dengan berhati-hati. "Bisakah kalian datang pukul sepuluh pagi?"

"Wah, tidak bisa!" kata Pam. "Aku disuruh ibunya belanja. Tapi kalau pukul sebelas, bisa!"

Ternyata semua bisa hadir, kalau rapat diadakan pukul sebelas. Jadi diputuskan bahwa rapat akan dimulai pada saat itu.

"Kita harus mencari kata semboyan baru," kata Peter, "Karena yang terakhir sudah diketahui oleh Susi dan Binki."

"Guk!" gonggong Skippy sambil memandang ke arah Peter.

"Ya, betul Skip. Kau ini memang sangat pintar!" kata Peter sambil nyengir. "Nah — kau sajalah yang memilih semboyan kita yang berikut. Apa usulmu?"

"Plok, plok, plok!" Begitulah bunyi ekor Skippy yang dipukul-pukulkan ke lantai, sementara anjing itu menatap Peter dengan gembira. Skippy paling senang, jika diajak berbicara.

"Terima kasih, Skip! Kata semboyan kita yang baru — 'Plok'!" kata Peter serius. Anak-anak tertawa semua. Peter meneruskan, "Kalau 'plok', kurasa takkan ada yang akan lupa!"

Dugaan Peter tepat. Keesokan pagi, Peter dan Janet sudah lebih dulu ada dalam gudang, menunggu kedatangan para anggota yang lainnya. Setiap kali ada yang datang dan mengetuk pintu, dengan segera menyusul kata semboyan yang baru.

"PLOK!"

Dan setiap kali semboyan itu diucapkan, Skippy lantas menyambut dengan pukulan ekornya ke lantai gudang. Anjing itu merasa bangga, karena baru sekali itulah ia memilih kata semboyan Sapta Siaga!

Tak lama kemudian ketujuh anggota Sapta Siaga sudah berkumpul dalam gudang di belakang rumah Peter dan Janet. Mereka sibuk bercakap-cakap. Macam-macam yang mereka bicarakan. Mereka ingin tahu, bagaima-

mana keadaan keluarga Bolan dalam caravan, tempat tinggal mereka untuk sementara waktu. Mereka bertanya-tanya, apakah Matt tidak lupa mengantarkan susu tadi pagi untuk bayi Bu Bolan. Lalu George bertanya pada Jack, apakah Susi dan Binki tahu bahwa pagi itu Sapta Siaga akan mengadakan rapat.

"Tidak!" jawab Jack. "Aku tadi menyelina pergi, sewaktu mereka sedang asyik memanjat pohon di kebun kami. Tapi mereka terus-menerus menyanyikan lagu konyol yang mengejek-ejek kita itu. Aku sebetulnya ingin membalas dengan syair yang dikarang oleh Colin mengenai si Binki. Tapi sayang, aku lupa lagi! Bagaimana bunyi syairmu itu, Colin?"

Colin tak sempat mengucapkan syair karangannya, karena tiba-tiba pintu gudang diketuk dari luar.

"Siapa di luar?" seru Peter. "Orang yang tak mengenal kata semboyan kami, tidak boleh masuk. Kami sedang mengadakan rapat."

"Ini aku, Matt — penggembala," jawab orang yang di luar. Dengan segera Peter membukakan pintu. Dilihatnya Matt berdiri sambil memandang dengan agak jengkel.

"Kaliankah yang mengambil pakaian orang-orangan yang kupasang di tengah ladang?" tanyanya. "Sekarang ladang diserang beratus-ratus burung gagak. Burung-burung itu tidak takut melihat kayu-kayu yang dibelit jerami membentuk boneka! Kalau dikenakan pakaian, barulah orang-orangan itu ditakuti mereka."

"Tidak, Matt! Bukan kami yang mengambil," jawab Peter tercengang. "Untuk apa kami berbuat begitu?"

"Yah — kalau begitu tolong selidiki, siapa yang mengambilnya!" kata Matt. "Sore ini aku akan melaporkan pada Majikan. Ayahmu pasti marah jika mendengarnya. Kalian ikut menyelidiki, siapa yang mengambilnya — Ya?"

Kemudian Matt pergi lagi, meninggalkan Sapta Siaga yang saling berpandang-pandang dengan heran dan bingung.

## Prenggg!

PARA anggota Sapta Siaga tercengang.

"Padahal kemarin kan kita masih melihat orang-orangan itu!" kata Peter. "Waktu ada seekor gagak bertengger di atas kepalanya. Jadi tak mungkin burung-burung itu takut, seperti dikatakan oleh Matt tadi!"

"Tapi siapa yang mau mengambil pakaian itu?" tanya Jack. "Maksudku — pakaian itu kan sudah usang dan robek-robek?"

"Maklumlah, sudah lama dipakaikan pada orang-orangan itu," kata Janet. "Tak bisa kubayangkan, masih ada orang yang mau memakainya."

"Kalau dijual pun, takkan ada yang mau membeli," sambung Peter. "Aku heran, bahwa Matt mengira kita ada sangkut-pautnya dengan urusan itu!"

"Kita kan pernah iseng dengan orang-orangan," kata Janet mengingatkan. "Masa-kan sudah lupa? Waktu itu kita menanam benih dalam kebun kita sendiri. Ketika ada burung datang mematok, kita lantas mengambil orang-orangan dari ladang gandum, lalu memasangnya di tengah kebun kita! Ayah marah sekali waktu itu. Tapi Ibu membela — katanya kita tidak bermaksud jahat. Kita dikatakannya masih terlalu kecil, sehingga

tidak mengerti bahwa tidak boleh seenaknya saja memindahkan orang-orangan itu!"

Anak-anak tertawa, membayangkan Peter dan Janet menyeret-nyeret orang-orangan yang besar, untuk dipasang di tengah kebun mereka yang kecil.

"Yah, kurasa karena itulah Matt lantas menyangka bahwa kalian lagi yang berbuat iseng," kata Colin.

"Nanti dulu — mungkin — mungkinkah Susi dan Binki yang melakukannya?" tanya George.

Teman-temannya berpendapat, hal itu sangat mungkin.

"Pantas, jika mereka yang melakukan perbuatan konyol seperti itu," kata Jack. "Pasti mereka beranggapan bahwa mereka melakukan suatu perbuatan yang sangat lucu! Dan pasti mereka sudah menduga kita akan ditanyai — lalu melongo karena heran!"

"Kalau begitu, tanya saja pada Susi," kata Peter pada Jack. "Nanti kalau ia cuma cekikikan saja tanpa memberikan jawaban, bilang saja bahwa kau akan melaporkan pada kami. Katakan, kita kemudian akan mengambil tindakan, karena disuruh mencari pakaian tua itu."

"Ya, dengan begitu mereka pasti akan gentar," kata Jack. "Aku benar-benar senang, Colin berhasil menyelesaikan syairnya tentang Binki, dan bahkan mengarang pula tentang Susi. Kedua anak itu memang perlu diberi pelajaran sedikit."

"Sekarang tentang soal lain," kata Peter. "Siapa mau menonton filem malam ini? Aku akan menonton bersama Janet. Kalau kalian ada yang bisa ikut, pasti akan lebih asyik."

"Wah, aku pasti tidak bisa," jawab Jack dengan segera. "Kalau aku minta ijin, ibuku pasti akan mengatakan bahwa aku harus mengajak Susi dan Binki. Tapi aku tak mau duduk menonton filem di samping dua anak perempuan, yang kerjanya cekikikan terus."

"Kalau aku, bisa," kata Colin. George mengangguk, tanda bahwa ia pun bisa ikut. "Kalau begitu, kita berempat yang pergi. Kita nanti berkumpul di depan gedung bioskop, lima menit sebelum filem dimulai. Tapi bagaimana dengan urusan pakaian orang-orangan itu? Kita mencarinya, atau tidak?"

"Kita tunggu saja dulu, sampai Jack sudah menanyakan pada Susi dan Binki mengenai-nya," Jawab Peter sambil bangkit. "Nah, rapat kita sudah selesai sekarang. Lain kali akan kuberi tahu, kapan kita rapat lagi. Ingin rasanya ada lagi kejadian yang mengasyikkan. Tapi bukan kebakaran!"

Malam itu Janet dan Peter menonton filem, bersama Colin dan George. Mereka menonton dengan asyik, karena filemnya bagus. Ketika filem sudah selesai, anak-anak pergi ke luar. Malam itu sangat gelap, karena di langit tak ada bulan maupun bintang.

Peter dan Janet naik sepeda, tapi kedua teman mereka berjalan kaki. Peter dan Janet bersepeda mendahului.

Colin dan George berjalan lambat-lambat sambil mengobrol. Toko-toko sudah tutup semua. Tapi lampu-lampu di beberapa jendela pajangan masih menyala. Sambil berjalan, kedua anak itu melihat-lihat, menonton barang-barang yang dipajangkan.

Toko sepeda masih menyala lampu-lampunya. Colin dan George berhenti sebentar, mengagumi sepeda balap yang diperagakan di tengah tempat pajangan. Tempat berikutnya toko barang-barang antik. Macam-macam barang menarik dijual di situ. Lukisan kuno, perhiasan rumah, cangkir-cangkir antik, alat-alat musik, kursi jaman dulu serta perabotan lain-lainnya.

Anak-anak memperhatikan sebuah lukisan kuno. Lukisan itu menggambarkan adegan peperangan yang seru. Tiba-tiba Colin berse-ru kaget.

"Mati aku!" serunya. "Jam tanganku hilang. Wah — pasti kena marah di rumah nanti. Kau kan tidak keberatan, jika kita kembali sebentar sambil mencari, George? Mungkin juga barang itu terjatuh di dalam gedung bioskop."

Kedua anak itu lantas berbalik, lalu melangkah lambat-lambat. George menyorotkan cahaya senter yang dibawanya ke trotoar, mencari-cari arlojinya yang hilang. Tapi tiba-tiba senter berkelip-kelip, lalu padam. Kedua anak itu berdiri di tempat yang gelap gulita.



"Sial! Kalau sedang diperlukan, tahu-tahu baterainya habis!" keluh Colin. "Kenapa aku tadi tidak membawa senter pula? Yang sudah jelas, kita tak mungkin bisa mencari terus dalam gelap begini."

Saat itu ada orang lewat dekat mereka. Orang itu berjalan dengan langkah menyelinap. Kedua anak yang sedang bingung tak dilihat olehnya. Orang itu tahu-tahu saja lewat, sehingga Colin dan George kaget setengah mati.

"Wah, jalannya pelan sekali — seperti polisi yang sedang mengintai!" kata George. "He — kita susul saja orang itu! Kalau ternyata memang polisi, kita laporkan saja padanya tentang arlojimu yang hilang. Jadi kalau ada yang menemukan dan mengantarkannya ke kantor polisi, maka pasti akan dikembalikan dengan segera padamu. Lebih baik begitu, sebelum kau kena marah di rumah nanti!"

"Baik!" kata Colin. Mereka lantas mengikuti orang yang baru saja lewat itu. Mereka melihat sosok tubuhnya samar-samar, ketika ia lewat di depan sebuah toko yang masih terang.

Mereka sudah hampir menyusul, ketika orang itu menghampiri toko barang antik. Keduanya sudah hendak berseru memanggil. Tapi tiba-tiba orang tak dikenal itu berhenti berjalan. Ia memandang berkeliling, seperti takut ketahuan.

"Ah, dia sama sekali bukan polisi," kata Colin. "He! Apa yang dilakukannya sekarang?"

Kejadian sesudah itu berlangsung cepat sekali! Orang tak dikenal itu mengambil sesuatu dari balik jasanya, lalu melempar ke arah jendela pajangan yang masih terang. Orang itu melemparkan sesuatu ke jendela pajangan toko barang antik!

**PRENGGGI**

Kaca pecah berantakan. Colin dan George kaget sekali melihat kejadian tiba-tiba itu. Nampak laki-laki tak dikenal itu mengambil sesuatu benda yang terdapat di tempat pajangan, lalu cepat-cepat lari dari situ.

Orang itu lari ke arah Colin dan George. Colin mengulurkan kaki. Maksudnya hendak membuat orang itu tersandung, sehingga jatuh. Tapi orang tak dikenal itu mengelak dengan cepat, dan meneruskan larinya. Ia lewat di bawah lampu jalan, lalu menghilang dalam gelap.

"Kejar dia!" seru George. Kedua anak itu lantas lari mengejar ke balik tikungan jalan, di mana orang tadi menghilang. Tapi tempat itu gelap gulita. Mereka tak bisa melihatnya di mana-mana. Langkahnya pun tak mungkin terdengar, karena tadi pun sudah sangat pelan.

Sementara itu, di tempat kejadian sudah ramai. Bunyi kaca pecah sangat mengagetkan. Orang-orang berhamburan ke luar, sambil berteriak dan berseru-seru. Tahu-tahu

sudah muncul seorang polisi. Dari dalam toko barang antik muncul seseorang bergegas-gegas, lalu ikut ribut-ribut. Bukan main hiruk-pikuk suasana saat itu!

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

**BBSC**

## Biola Antik

COLIN dan George lari bergegas-gegas, kembali ke toko barang antik. Mereka melihat seorang laki-laki bertubuh kecil berdiri sambil meremas-remas tangan. Ternyata orang itu pemilik toko. Dengan perasaan bingung ditatapnya kaca jendela pajangan yang pecah berantakan.

"Ada apa di sini?" tanya polisi yang berbadan besar. Ia mengeluarkan buku catatan dari kantongnya. "Siapa pelakunya?"

"Seorang laki-laki, Pak," jawab salah seorang di antara penonton yang berkerumun. "Saya sempat melihatnya sekilas tadi, dari seberang jalan. Tapi tampangnya tak jelas, karena ia langsung lari.

"Barang apa saja yang hilang, Pak?" tanya polisi pada pemilik toko.

"Belum bisa saya katakan, sebelum saya periksa," jawab pemilik toko yang masih kelihatan bingung. "Aduh! Lukisan peperangan rusak, robek kena pecahan kaca. Dan batu bata yang dipakai untuk melempar, mengenai pot bunga antik itu. Lihatlah pecah berantakan jadinya! Saya tidak tahu pasti, apa-apa saja yang mulanya terdapat dalam jendela pajangan ini, Pak! Harus saya tanyakan dulu pada pembantu saya. Ia yang menghias tempat ini

untuk saya kemarin, ketika saya sedang pergi. Aduh, berantakan semua barang-barangku!" Pemilik toko berkeluh-kesah, sambil meremas-remas tangan.

Orang semakin banyak berkerumun di situ. Tak lama kemudian, muncul seorang polisi lagi. Colin dan George agak ragu, apakah mereka harus melaporkan bahwa mereka pun melihat perbuatan orang tak dikenal yang memecah kaca pajangan itu. Ketika akhirnya membulatkan tekak untuk melaporkan, salah seorang polisi melihat bahwa di antara orang banyak yang berkerumun terdapat anak-anak.

"Anak-anak pulang!" kata polisi itu garang. "Ayo cepat, pulang! Kalian takkan bisa membantu kami — paling-paling hanya merecoki saja! Anak-anak pulang!"

Dengan segera Colin dan George menyelinap pergi. Mereka sudah puas menonton, dan mereka merasa yakin takkan bisa banyak memberi bantuan. Lagipula mereka merasa tak enak diperhatikan orang banyak, jika mereka maju ke depan dan menyampaikan laporan pada polisi. Jangan-jangan nanti ada yang menyangka merekalah yang memecahkan kaca, dan kemudian hendak mengakui kesalahan!

"Kita harus minta pada Peter agar mengadakan rapat besok, supaya kita bisa mencecitkan peristiwa ini pada para anggota Sapta Siaga," kata George terengah-engah, sementara kedua anak itu pulang sambil berlari-lari. "Memang, kita tidak bisa berbuat apa-apa.

Tapi kurasa kita harus menceritakannya pada kawan-kawan."

Colin setuju. Pasti kawan-kawan akan asyik mendengar cerita mereka. Sayang mereka tadi tak berhasil membuat laki-laki tak dikenal itu tersandung kaki yang dijulurkan oleh Colin. Coba kalau orang itu terjatuh, dan bahkan berhasil mereka ringkus — wah, bisa seru cerita mereka besok!

Keesokan paginya Colin menelepon Peter.

"Halo Peter!" sapanya di telepon. "Kemarin ada kejadian hebat, Peter. Aku dan George melihat seorang pencuri! Ketika kami berjalan kaki pulang dari menonton film bersamamu, kami melihat seorang laki-laki melempar batu ke kaca pajangan sebuah toko barang antik. Begitu kaca pecah, ia lantas mengulurkan tangan ke dalam dan mengambil sesuatu. Ya — kami melihat sendiri orang itu. Bagaimana pendapatmu — apakah tidak sebaiknya kita mengadakan rapat? Ceritanya benar-benar asyik!"

"Astaga — jadi kalian melihat sendiri orang itu?" kata Peter bergairah. "Ayahku mendengar beritanya dari pekerja peternakan sapi-nya, lalu menceritakannya waktu sarapan tadi pada kami! Aku dan Janet menyesal sekali saat itu. Kami merasa jika kemarin malam kami tidak bergegas-gegas pulang, pasti akan bisa melihatnya sendiri!"

"Yah — kami kebetulan terpaksa kembali sebentar, karena hendak mencari arlojiku yang hilang," kata Colin menjelaskan. "Kalau

tidak, kami pun takkan mengalami peristiwa itu. Pukul berapa enaknya kita rapat nanti, Peter? Kalau kau setuju, aku dan George bisa pergi sekarang ke tempat kawan-kawan, untuk memberitahukan."

"Baiklah. Ajak mereka datang selekas mungkin," kata Peter. "Aku akan menunggu dalam gudang, bersama Janet."

Tak lama kemudian, ketujuh anggota Sapta Siaga sudah berkumpul di tempat rapat mereka yang biasa. Mereka berbicara dengan ribut. Semuanya sudah mendengar kejadian tentang pencuri yang memecah kaca. Tapi belum ada yang tahu, barang apa sebenarnya yang dicuri — kecuali Pam.

Anak itu ikut mendengarkan dengan penuh perhatian, ketika Colin dan George sedang asyik bercerita. Peter dan Janet menyesali Colin. Kenapa tidak menyadari arlojinya hilang, ketika mereka berempat belum berpisah! Sekarang Peter dan Janet dirugikan — tak ikut melihat sendiri kejadian itu.

"Sebenarnya arlojiku itu sama sekali tidak hilang," kata Colin, "tapi cuma salah taruh saja! Ketika aku sampai di rumah, aku melihatnya terletak di atas bupet di kamarku!"

"O ya?" kata George. "Padahal kita sampai setengah mati, mengamati-trotoar! Ngomong-ngomong, ada di antara kalian yang tahu apakah pencuri itu sudah tertangkap?"

"Sampai sekarang belum," jawab Peter. "Ayahku tadi pagi pergi ke kantor polisi. Ia

hendak melaporkan seekor anjing yang selalu mengganggu biri-biri kami. Di sana seorang polisi bercerita — katanya sama sekali tak diketahui siapa pencuri itu. Juga tak diketahui, untuk apa ia mencuri barang dari toko antik. Sayang tak diceritakan, barang apa yang dicuri itu. Ada di antara kalian yang tahu?"

"Ya — aku tahu," sambut Pam dengan segera. "Sebuah biola tua! Barang yang sangat antik dan berharga! Nilainya bera-tus-ratus pound! Biola itu dipajang paling depan dalam jendela pajangan, disertai sejarahnya yang tertulis pada sepucuk kartu. Pencuri mengambil biola dan kartu itu sekaligus!"

"Ah — kalau begitu pasti ia pemain biola," kata Peter. Teman-temannya juga berpendapat begitu. "Kurasa sekarang semua pemain biola di daerah sini akan diperiksa oleh polisi."

"Mudah-mudahan saja Bu Hilbrun, guru biola sekolah kami tidak ikut diperiksa," kata Pam. "Bu Hilbrun pandai sekali main biola — tapi pasti ia akan jatuh pingsan kalau sampai diperiksa polisi. Ia pernah kaget sampai terpaksa duduk setengah jam ketika sedang sibuk mengajar — karena ada seorang anak menutup piano keras-keras!"

"Pasti kau yang melakukannya," tuduh Jack.

"Bukan aku — tapi adikmu, si Susi," balas Pam. "Mestinya kau sudah tahu sendiri. Wah — kalau seorang penakut seperti Bu Hilbrun,

disangka melempar batu bata ke kaca pajangan karena hendak mencuri biola antik — tak mungkin!"

Kemudian Peter berbicara pada George dan Colin.

"Menurut keterangan polisi pada ayahku tadi pagi, rupanya tak ada yang melihat pencuri itu dengan jelas," kata Peter. "Tak ada yang tahu tampangnya, dan bagaimana pakaiannya. Apakah kalian berdua melihatnya? Mestinya ya — karena salah satu peraturan Sapta Siaga adalah: selalu awas dan siap siaga!"

"Yah — kurasa sedikit banyak bisa kukatakan bagaimana tampang orang itu," jawab George. Sedang Colin cuma melongo saja. "Bukannya aku sempat memperhatikan — tapi ketika ia berdiri di depan jendela yang terang sewaktu melemparkan batu, aku bisa melihatnya dengan jelas. Walau sekilas, tapi jelas!"

"Coba bilang apa yang kaulihat," kata Peter, sambil mengambil buku notesnya. "Mungkin akan besar gunanya. Kita bisa melacaknya — jika kita tahu bagaimana rupanya. Misalnya saja, pakaiannya bagaimana!"

"Yah — kalau ukuran badannya — biasa-biasa saja," kata George. Ia memicingkan mata, mengingat-ingat kembali. "Ia memakai mantel yang sudah tua dan robek-robek. Warnanya kelabu muda, tapi sudah robek-robek! Celana panjangnya juga kelabu muda, dan sangat kotor. Pakai topi hitam yang sudah

berlubang. O ya — lehernya dibalut syal merah berbintik-bintik putih!"

Peter berseru kaget.

"George! Tahukah kamu, apa yang baru saja kausebutkan tadi? Itu kan pakaian yang dicuri dari orang-orangan kami!"

## Bab 11

### Pembalasan

PARA anggota Sapta Siaga tercengan memandang Peter. Apa? Pencuri biola itu memakai pakaian yang dicuri dari orang-orangan? Untuk apa?

"Kau kan tak menyangka orang-orangan itu yang menyelinap malam-malam, lalu mencuri biola?" kata Pam tiba-tiba sambil tertawa terkikik.

"Jangan konyol, ah! Kau tahu orang-orangan itu tak berpakaian lagi," kata Janet, "kecuali kalau sudah diberi lagi oleh Matt."

"Persoalan ini semakin menarik sekarang," kata Peter lambat-lambat. "Pelakunya pasti bukan anak iseng, seperti Susi atau Binki."

"Aku sudah bertanya pada mereka," kata Jack, "dan terus terang saja, aku tak bisa memastikan apakah mereka tahu atau tidak hilangnya pakaian orang-orangan itu. Habis, mereka cekikikan terus sihl! Aku merasa curiga, mereka pasti tahu!"

"Kurasa tak mungkin," kata Peter. "Mereka cekikikan, hanya untuk membuatmu bingung saja, Jack! Sekarang kita perlu memikirkan persoalan ini baik-baik. Kalau ada yang mempunyai pendapat, harap segera mengatakannya!" Peter berhenti sebentar, lalu melanjutkan, "Dua hal sudah kita ketahui.

Yang pertama: kemarin malam ada seorang laki-laki mencuri biola antik yang sangat berharga. Dan kedua, entah kenapa, orang itu memakai pakaian yang diambilnya dari orang-orangan. Nah, kesimpulan apa yang bisa ditarik dari kedua hal itu?

Dengan segera Colin menyatakan pendapatnya.

"Jika biola itu antik dan berharga, dan pencuri itu jelas bermaksud mengambil barang itu saja," katanya, "maka tentu orang itu pemain biola. Atau paling sedikit, mengenal nilai alat musik kuno. Kalau dia bukan pemain biola, kemungkinan besar seorang pemusik."

"Dan ia memakai pakaian tua yang sudah rombeng itu sebagai samaran," kata Barbara menambahkan. "Jadi kalau ada orang yang melihat, tidak mungkin ketahuan dengan segera."

"Dan pencuri itu tidak mau membelinya di toko pakaian bekas, atau meminjam pada orang gelandangan," sambung Jack. "Ia khawatir, kalau dilakukan penyelidikan pasti akan terbongkar rahasianya."

"Jadi ketika ia melihat orang-orangan kami, ia lantas mengambil pakaian rombeng yang terpasang padanya," kata Peter. "Sekarang pakaian itu mungkin dibuang lagi olehnya — atau disembunyikan di salah satu tempat."

"Atau bisa juga dikembalikan ke orang-orangan," kata George.

"Tak mungkin!" bantah Peter. "Pasti ia takut ada yang melihat. Lagipula orang-orangan itu sekarang pasti sudah diberi pakaian lagi. Tidak! Pakaian itu, kalau tidak dibakar — tentunya dikuburkan oleh pencurinya."

"Kita bisa saja mencari pakaian itu — tapi besar kemungkinannya takkan pernah ditemukan," kata Janet. "Maksudku — kan bisa disembunyikan di mana saja! Padahal daerah sini luas sekali!"

"Ya, betul," kata Peter setuju. "Nah — ada yang punya usul lain?"

Ternyata tidak ada. Semua merasa mustahil bisa mencari seorang pemain biola yang tidak mereka kenal, yang pernah memakai pakaian yang mungkin sudah disembunyikan sekarang!

"Kenalkah kita pada pemain biola ulung, yang kiranya menyukai biola antik yang berharga?" Pam bertanya-tanya penuh harap.

"Ya — kita kenal beberapa orang," jawab Peter, "tapi di antara mereka, tak seorang pun yang akan mau mengenakan pakaian rombeng yang diambil dari orang-orangan, dan memecahkan kaca jendela toko. Yang kumaksudkan, misalnya saja Pak Scraper di sekolah kami, yang memberi pelajaran main biola. Tak bisa kubayangkan orang itu bisa berbuat demikian. Atau Pak Luton, penjaga gereja. Pak Luton biasa bermain biola, begitu pula isterinya. Tapi keduanya mustahil berbuat jahat, memecahkan kaca jendela. Tidak!



Kurasa pelakunya harus seseorang yang tidak begitu waras. Seseorang yang ingin mencuri biola antik, untuk dipakai sendiri!"

"Tapi di pihak lain cukup waras, menyamar dengan memakai baju orang-orangan — supaya tidak ketahuan!" sambung Jack.

"Betul! Kejadian ini benar-benar misterius. Saat ini aku sama sekali tidak melihat jalan bagi kita untuk memulai penyelidikan," kata Peter. "Kecuali jika kita mau mencari-cari pakaian bekas yang disembunyikan dalam parit atau semak — atau dikuburkan di salah satu tempat."

Tiba-tiba Skippy menggonggong dengan nyaring. Anak-anak dengan segera menoleh ke pintu.

"Pasti itu si Susi," kata Jack kesal. "Kami tadi disuruh Ibu pergi menjenguk Nenek, dan kata Susi ia akan menjemputku di sini. Padahal sudah kularang, karena hanya akan mengganggu rapat kita saja!"

Saat itu terdengar suara dua orang anak menyanyikan sebuah lagu. Lagu ejekan terhadap Sapta Siaga! Dan siapa lagi yang menyanyi — kalau bukan Susi dan Binki —

*"Hai! Sapta Siaga selalu megah  
Menganggap diri yang nomor satu  
Kalau berjalan sikapnya gagah  
Awat! Nanti tersandung batu!*

*Mereka mengira ..."*

Saat itu juga, Colin melompat ke pintu dan langsung membukanya. Ia pun ikut menyanyi sekuat-kuatnya.

*"Hail Kebiasaan si Binki  
persis seperti kelinci  
Cuping hidung gemetar terus  
dan di sela bibirnya  
ada gigi mencuat ke muka  
Begitulah tampang si Binki kurus.*

Para anggota Sapta Siaga mendengarkan lagu itu dengan perasaan puas. Biar tahu rasa si Binki sekarang! Seenaknya saja mengarang syair, mengejek-ejek Sapta Siaga! Anak-anak baru saat itu mendengar akhir lagu itu, karena memang baru saja dikarang oleh Colin!

Tahu-tahu Susi maju menghampiri Colin. Muka anak perempuan itu merah padam karena marah.

"Kau keterlaluan!" tukas Susi. "Binki menangis, karena lagumu yang mengejeknya itu! Awat, Sapta Siaga — aku akan membalas dendam, karena kalian mengarang lagu jahat mengejek teman karibku!"

"Ya — tapi kan si Binki yang mulai lebih dulu! Dia yang lebih dulu mengarang syair, mengejek Sapta Siaga!" kata Colin gagah. Tapi dalam hati sebetulnya ia merasa agak malu, telah menyebabkan Binki menangis. Mungkin lagi karangannya itu memang terlalu menyakitkan hati.

"Jack, kau harus ikut sekarang juga," kata Susi memerintah abangnya. "Kalau tidak, terlalu lama nanti Nenek menunggu."

"Ya deh, ya deh! Jangan seenaknya saja memerintah orang," kata Jack kesal. Kemudian ia berpaling pada kawan-kawannya,

"Bagaimana dengan sore ini? Ada rencana kita?"

"Kita bisa pergi melihat keadaan Bu Bolan dalam caravan tempat tinggal untuk sementara," kata Peter. "Ibu memberi kami beberapa potong pakaian bayi untuk diserahkan padanya. Dan aku berniat menghadiahkan bis main-mainanku yang tua pada Benny."

"Baiklah, kalau begitu aku datang pukul setengah tiga. Setuju?" tanya Jack.

"Lebih baik pukul tiga saja," jawab Peter. Kawan-kawan mengangguk, tanda setuju. "Di tengah jalan ke sana, kita bisa memasang mata, kalau-kalau menemukan pakaian orang-orangan itu," tambah Peter lagi, sambil melancarkan suara.

"Aku bisa mendengarnya," kata Susi dengan segera. "Lagipula, aku tahu kau beserta kawan-kawanmu menyangka aku dan Binki-lah yang mengambil pakaian dari

orang-orangan itu. Padahal bukan kami! Jack menanyakannya pada kami. Sudah waktunya Sapta Siaga sekali keliru, karena kalian menyangka kalian terlalu pintar. Jadi hati-hati saja — kalau tidak, menyesal kalian nanti!" Setelah itu Susi pergi, bersama Binki.

"Apa maksud Susi, dengan kata-katanya yang terakhir itu?" kata Peter.

## Skippy Menemukan Sesuatu

PUKUL tiga sore itu, para anggota Sapta Siaga berangkat merintis padang, untuk menjenguk keluarga Bolan di caravan mereka. Seperti biasa, Skippy berlari-lari mendului.

"Nanti kita akan lewat di dekat orang-orangan," kata Colin. "Aku ingin tahu, bagaimana pakaian sekarang."

Ternyata orang-orangan itu sudah berpakaian lengkap kembali. Tapi yang dipakaikan macam-macam. Topi wanita dengan hiasan bulu-bulu, mantel hujan yang sudah berlubang-lubang, serta celana panjang yang sudah usang dan robek-robek. Orang-orangan itu menyedihkan sekali kelihatannya. Sikapnya merunduk, seolah-olah malu berpakaian seperti itu.

Janet meledak tertawanya, ketika melihat topi yang tertengger di kepala orang-orangan itu.

"Itu kan topi yang biasa dipakai isteri pekerja peternakan sapi kita kalau pergi ke gereja!" serunya geli. "Aku sering memperhatikan bulu-bulu itu terangguk-angguk, apabila pemiliknya tertidur pada hari-hari Minggu yang panas!"

"Sedang celana panjang itu kepunyaan suaminya," kata Peter. "Rupanya ia punya

celana panjang baru. Dan kurasa mantel itu kepunyaan penggembala biri-biri. Wah — aneh sekali nampaknya orang-orangan itu sekarang! Hai, orang-orangan — mana pakaianmu yang lain?"

Orang-orangan itu diam saja. Hanya lengan mantelnya saja yang melambai-lambai dengan lesu. Anak-anak lantas melanjutkan perjalanan. Mereka menuju ke caravan keluarga Bolan yang terletak di atas bukit, di dekat pondok Matt, penggembala biri-biri.

Dalam perjalanan mereka menyeberangi sebuah jembatan kecil. Jembatan itu terbentang di atas parit yang deras arusnya. Begitu mendengar bunyi air menggeleguk, dengan segera Skippy berlari-lari mendatangi. Anjing itu sudah haus sekali, karena siang itu sangat panas.

Tapi sebelum sampai di tepi parit, tiba-tiba Skippy tertegun. Anjing itu mengendus-endus ke sana-sini, dalam sebuah parit yang tak berair. Kelihatannya seperti mencium sesuatu!

"Ada apa, Skip?" seru Peter dari belakang. "Apa yang kau cari di situ?"

Skippy nampak sibuk sekali. Sambil menggonggong-gonggong, ia mengeruk-ngeluk tanah dengan kedua kaki depannya. Sementara itu Sapta Siaga sudah sampai di sana. Mereka memandang kesibukan Skippy dengan geli. Tiba-tiba Janet terpekik.

"Peter! Lihatlah — apakah itu, yang tersembul ke luar dari lubang yang digali

Skippy? Kelihatannya seperti kain. Peter — mungkinkah itu pakaian orang-orangan kita?"

"Yah — nampaknya memang seperti kain flanel kelabu yang sudah usang — dan kita tahu, celana panjang orang-orangan itu terbuat dari kain flanel!" kata Peter. Tiba-tiba timbul semangatnya. Ia menyuruh Skippy menggali terus. "Cari, Skip! Ayo, cari!"

Skippy mengeruk tanah dengan cepat, sehingga tanah berhamburan ke belakang dan mengotori para anggota Sapta Siaga. Dengan segera anjing itu berhasil menggali kain yang tersembunyi di situ, lalu ditarik-tariknya ke luar. Setelah berhasil, ia lantas menggonggong-gonggong dengan ribut.

Peter memungut kain flanel kelabu yang sudah tua itu. Ternyata bukan kain celana, tapi lebih mirip rok yang robek. Peter memandang Skippy. Anjing itu sudah sibuk lagi menggali dalam lubang yang sama, sambil mendengking-dengking dengan bersemangat.

"Ia menemukan barang lain," kata Jack. "Mungkin topi tua!"

Betul — tak lama kemudian Skippy sudah menggondol sebuah topi tua. Tapi topi itu terbuat dari jerami. Kelihatannya sudah tua sekali, dihias dengan pita yang terlilit mengelilinginya. Pam dengan segera mengenali topi itu kembali!

"Peter! Itu kan topi sekolah kami yang dulu — itu, pita begitulah yang biasa kami pakai sebagai hiasan topi! Bukan topi ini yang

pernah kita lihat tertengger di kepala orang-orangan itu! Apa artinya ini?"

Skippy menggonggong-gonggong dengan gembira, lalu membenamkan hidungnya ke dalam lubang yang baru saja digalinya. Kemudian dikeluarkannya seongkah tulang yang besar dan bau sekali. Tulang itu diletakkannya dengan bangga di depan kaki Peter.

"Astaga!" seru Peter kaget. "Jadi inilah sebabnya, kenapa tiba-tiba kau menggali di sini! Rupanya kau mencium bau tulang ini. Tapi apa sebabnya pakaian ini ...."

Tiba-tiba terdengar suara tertawa terbahak-bahak. Anak-anak kaget, lalu menoleh ke arah suara itu. Mereka melihat Susi dan Binki tertawa sambil berguling-guling di rumput. Rupanya dari tadi mereka mengintip di situ. Mereka hendak mengintai para anggota Sapta Siaga yang sedang bersemangat, karena menyangka menemukan sesuatu yang penting!

"Aduh, sakit perutku tertawa! Aduh, tak tahan lagi rasanya — Skip, kau benar-benar anjing hebat! Huahaha — sakit perutku melihat kekonyolan kalian!"

Susi tertawa lagi keras-keras, diikuti oleh Binki. Keduanya tertawa terjerit-jerit.

"Kaulihat muka mereka tadi, sewaktu menemukan topi sekolahmu yang tua, Susi?" tanya Binki sambil tertawa terus. "Aduh, setengah mati aku tertawa! Aku tak kuat lagi

— dan tulang yang bau itu, memang Skippy anjing hebat!”

Skippy bingung. Anjing itu tak mengerti, apa sebabnya Susi dan Binki sampai begitu geli tertawa. Ia mengira kedua anak itu mengalami cedera. Ia merasa kasihan. Karena itu ia lari menghampiri dengan ekor terkulai, sambil mendengking-dengking pelan.

“Skippy! Ke sini!” seru Peter memanggil. Dengan segera Skippy kembali. Ia heran, apa sebabnya Peter tiba-tiba kedengaran marah.

“Tentunya kalian menyangka ini lucu ya!” seru Peter pada kedua anak perempuan yang masih tertawa itu.

“Ya, memang lucu!” balas Susi, sambil mengusap air mata yang mengalir karena terlalu banyak tertawa. “Belum pernah kualami kejadian yang begini kocak. Hahaha — tampang kalian tadi serius sekali!”

“Sudahlah, kita tinggalkan saja mereka cekikikan terus,” kata Jack marah. Para anggota Sapta Siaga lantas meneruskan langkah, menyeberangi jembatan. Sikap mereka semua serius, seperti tak terjadi apa-apa tadi. Tapi tiba-tiba Pam mencekikik sendiri. Dengan segera ia memandang berkeliling, dengan sikap menyesal.

“Maaf,” katanya, “tapi kejadian itu memang lucu.” Pam lantas tertawa lagi. Mau tidak mau, Barbara ikut merasa geli.

“Pasti tampang kita tadi kocak sekali — sibuk menatap rok sekolah Susi yang tua dengan kening berkerut,” katanya, lalu ter-

tawa. Tak lama kemudian ketujuh anak itu sudah tertawa semua, persis seperti Susi dan Binki tadi. Aduh — begitu gampang mereka bisa ditipu anak bandel itu!

“Pintar sekali mereka — menguburkan tulang di dasar lubang, dan kemudian ditimbun dengan rok dan topi,” kata Janet. “Pasti mereka sudah merencanakannya dengan baik. Mereka tahu kita akan lewat di sini ...”

“Dan Skippy pasti akan mencium bau tulang, lalu menggali lubang,” sambung Jack. “Mereka sudah menyangka, kita tentu akan bersemangat pada saat melihat kain kelabu itu. Wah — kita benar-benar tertipu oleh mereka. Ternyata mereka berhasil membalas dendam.”

“Nah, kita sudah sampai di caravan,” kata Peter. “Dan itu Bu Bolan — sedang sibuk mencuci pakaian di luar. Selamat sore, Bu Bolan!”

## Anak Aneh

BU BOLAN mendongak, ketika mendengar anak-anak datang.

"Ah — kalian rupanya," sapanya sambil tersenyum ramah. "Aduh, apa yang kaubawa itu?" tanyanya pada Janet. "Wah, bagus sekali mantel mungil ini — ditambah lagi dengan pakaian bayi! Bayiku pasti akan senang memakainya."

"Dan ini untuk Benny," kata Peter, sambil menyodorkan bis main-mainannya. "Di mana dia?"

"Ada, di sekitar sini," jawab ibu anak itu, lalu memanggil-manggil, "Benny! Di mana kau, Nak? Benny — ini ada hadiah untukmu."

Tapi Benny tidak muncul.

"Rupanya bersembunyi," kata ibunya. "Benny takut kalau ada tamu."

"Apakah ia tidak bersekolah?" tanya Pam. Ia memandang berkeliling, mencari-cari anak itu. "Atau mungkin masih terlalu kecil?"

"Umurnya sudah delapan tahun," kata Bu Bolan. "Tapi sampai sekarang belum pernah sekolah. Ia takkan senang, lagipula takkan ada manfaatnya. Kasihan dia — nasibnya malang! Aduh — coba lihat bayiku itu! Sudah mau keluar lagi dari kereta. Kalau dia sudah bisa berjalan nanti, entah bagaimana caraku harus

mengawasinya! Tapi mungkin Benny bisa menjaga — karena dia sayang sekali pada adik perempuannya!"

Kemudian Janet, Pam dan Barbara pergi melihat-lihat keadaan di dalam caravan Bu Bolan. Kelihatannya cukup nyaman untuk didiami. Tapi tidak begitu rapi, dan juga kurang bersih.

"Anda sudah memperoleh semuanya yang diperlukan?" tanya Janet pada wanita itu. "Kami sudah berusaha untuk memperhatikan semua yang mungkin Anda perlukan."

"Ya, sudah — kecuali jarum dan benang," kata Bu Bolan, sambil tertawa. "Kedua barang itu sangat kuperlukan. Untuk menjahit tirai jendela, menambal pakaian. Pakaianku yang ada, cuma yang sedang kupakai sekarang ini. Sisanya ikut terbakar semua!"

"Betul juga, kami sama sekali tak teringat untuk membawakan jarum dan benang — begitu pula gunting," kata Janet menyesal. "Tentunya Anda juga memerlukan gunting kan, Bu Bolan?"

"Memang — tapi Luke meninggalkan pisau lipatannya supaya bisa kupakai," kata Bu Bolan sambil memeras cucianya. "Dan Matt, penggembala tua itu juga baik hati. Ia membawakan barang-barang lain yang kuperlukan."

"Begitu kami sempat, kami akan datang lagi Bu," kata Janet berjanji, "dan akan kami bawaan tempat jahitan bagi Anda. Aku

punya satu, yang sudah tak kupakai lagi. Masih ada lagi yang Anda perlukan?"

"Kalian mungkin masih punya ember bekas?" tanya Bu Bolan. "Kalian memang sudah membawakan satu, tapi kemudian dibawa Benny — entah ke mana. Ember itu dijadikannya gendang, dipukul-pukunya dengan tongkat. Benny pintar berlagu dengan gendang, dan dengan begitu ia merasa senang."

"Baiklah — kalau begitu kami juga akan membawakan ember lagi, begitu kami sempat," kata Peter. Tiba-tiba ia menoleh. "Bunyi apa itu?"

"Oh, itu dia si Benny, sedang main-main dengan ember!" kata Bu Bolan. "Kedengarannya seperti musik, Ya? Benny, bawa ke sini emberku!"

Bunyi ember dipukul terhenti setelah itu. Bu Bolan menggeleng-geleng.

"Tidak ada gunanya mengejar anak itu," katanya. "Ia akan bersembunyi diam-diam di salah satu tempat, seperti kelinci dalam liangnya."

"Suami Anda masih di pekan raya?" tanya Peter.

"Pekan raya sudah pindah lagi," jawab Bu Bolan. "Kalian belum tahu? Dan Luke ikut bersama mereka. Tadi pagi semuanya berangkat. Luke baru beberapa hari lagi akan kembali ke sini. Tidak enak hidup sendiri, di atas bukit yang sunyi. Tapi Matt masih ada!

Dia selalu datang, untuk menengok keadaan-ku!"

Menurut perasaan Janet, Bu Bolan sangat tabah. Dan juga periang serta murah hati. Anak itu teringat ketika Bu Bolan menghidahkan roti jahe yang masih hangat di pekan raya, yaitu sewaktu mereka ingin membeli tapi kehabisan uang.

"Itu Benny!" kata Jack dengan tiba-tiba. Ia melambaikan tangan, memanggil anak kecil itu. Tapi Benny tidak mengacuhkan. Tiba-tiba saja ia muncul dari balik sebuah semak. Ia menatap ke arah mereka, nyaris tanpa berkedip.

"Lihatlah! Apa kataku tadi — emberku disembunyikannya lagi," kata Bu Bolan. "Kemari, Benny! Ini — ada hadiah bagus untukmu. Sebuah bis! Kemarilah, Nak."

Benny diam saja di tempatnya, sambil memandang terus. Menurut perasaan Peter serta kawan-kawannya, anak itu sangat aneh. Tapi parasnya menarik. Janet ingin sekali mengelus-elus rambutnya yang hitam dan ikal. Sementara itu Benny mulai mendekat, dengan langkah lambat dan berhati-hati. Seolah-olah takut jatuh. Setelah cukup dekat, ia berhenti lagi dan menatap kembali.

Peter menghampirinya sambil menyodorkan bis main-mainan yang hendak dihadiahkan. Tapi Benny sama sekali tidak bersikap seperti akan menerima. Karena itu Peter lantas meletakkan mainan itu ke tangan Benny. Begitu berada dalam tangannya,

Benny lantas memegang erat-erat. Mainan itu diusap-usapnya. Kelihatan bahwa ia senang sekali.

Ketika jarinya menyentuh tuter yang bisa berbunyi, wajahnya langsung berseri-seri. Benny tersenyum manis.

"Tut-tut-tut!" katanya berdendang dengan suara lembut. "Ini bis, Bu. Bis, Ini untukku, Bu?"

"Ya, Nak, untukmu," jawab ibunya. "Bilang terima kasih pada yang memberi, nak."

"Terima kasih," kata Benny. Tapi yang dipandangnya George, bukan Peter. Janet agak heran. Ia belum pernah melihat mata seperti mata anak itu. Hitam bulat dan indah — tapi tanpa seri sedikit pun. Mata Benny menatap kosong.

Saat itu Skippy datang mendekat, lalu menggeserkan kepalanya ke kaki Benny. Anak itu mundur. Kelihatannya agak takut. Peter langsung memanggil Skippy, sementara Benny kembali ke dalam semak sambil membawa bis mainannya.

Bayi Bu Bolan melonjak-lonjak dalam kereta, sambil berseru-seru. Rupanya ia juga ingin diperhatikan. Dengan segera Janet menghampirinya. Bayi itu lincah sekali — berlawanan dengan Benny yang pendiam. Bayi itu menempelkan tangannya yang montok ke pipi Janet.

"Ia suka padamu," kata Bu Bolan, sambil tersenyum. "Sudah, jangan melonjak-lonjak

terus, monyet cilik — nanti rusak per keratamu!"

"Kita harus pulang sekarang," kata Peter kemudian, sambil memandang arlojinya. "Bu Bolan, begitu sempat kami akan datang lagi dengan membawa ember, peralatan menjahit serta barang-barang lain yang mungkin juga Anda perlukan. Untung Anda menyukai caravan ini."

"O ya," jawab Bu Bolan dengan riang. Sementara itu ia sibuk menggantung pakaian pada tali jemuran yang direntangkan antara dua batang pohon. "Terima kasih atas kedatangan kalian."

Setelah itu anak-anak pergi, didului oleh Skippy yang berlari sambil mengendus-endus apa saja yang dijumpainya. Ketika sampai lagi di lubang tempatnya menemukan tulang, anjing itu teringat bahwa barangnya yang berharga itu tertinggal di dekat caravan. Dengan segera Skippy lari kembali, untuk mengambil.

"Aku merasa senang, kita tadi mendatangi Bu Bolan," kata Janet. "Tapi aku agak heran melihat tingkah laku si Benny. Anak itu aneh! Dan menurut perasaanku, sepatutnya anak itu bersekolah. Bayangkan — umurnya sudah delapan tahun! Akan kuceritakan pada Ibu. Mungkin bisa mengurusnya."

"Nah — Skippy sudah datang lagi," kata Peter. "Uahh! Jangan dekat-dekat, Skip! Tulangmu bau sekali — belum pernah kucium bau sebusuk itu!"

## Bunyi Luar Biasa

DUA HARI berikutnya, anak-anak sibuk terus dengan berbagai tugas. Peter dan Janet mengapur kandang ayam. Skippy memperhatikan kesibukan mereka dengan penuh minat.

"Tampangmu aneh, Skip — berbelang-belang putih," kata Janet. "Itulah — kenapa duduk di bawah tempat kami bekerja. Sebagai akibatnya, kau terciprat kapur!"

George juga sibuk bekerja dengan Colin. Mereka memasang tali-temali perahu layar mainan yang mereka buat sendiri. Sedang Jack membantu di rumah. Pam dan Barbara mencari uang, dengan jalan menyangi kebun bawang.

"Uhh! Pekerjaan tidak enak!" kata Pam pada Peter, ketika berjumpa pada suatu kali. "Rumput liar sukar sekali dibersihkan, karena tumbuh merayapi batang-batang tanaman bawang. Setiap kali kami menarik, ikut pula tertarik tanaman bawang yang masih kecil. Terpaksa kami menanamkan lagi. Tapi tak apalah — karena pembayarannya lumayan!"

Mereka sering membicarakan perkara biola antik yang dicuri orang. Terutama Colin dan George, karena mereka sering bersama-sama, membuat perahu. Dan mereka pula yang melihat sendiri kaca jendela toko antik pecah

dilempar batu bata. Mereka masih selalu merasa asyik, membicarakan kejadian yang menarik perhatian itu.

"Kurasa perkara biola yang dicuri itu sudah mulai dilupakan orang," kata Colin pada George. "Ayahku pernah bertanya pada polisi, apakah ada kabar baru mengenainya — tapi ternyata tidak ada! Polisi juga sama sekali tak ada sangkaan, mengenai siapa yang mungkin menjadi pencurinya."

"Yah, sekarang pasti tidak mungkin lagi tahu," jawab George. "Orang yang mencurinya, pasti sudah lari dengan barang itu! Pasti sudah jauh sekarang!"

Akhirnya Peter dan Janet selesai juga dengan pekerjaan mereka, mengapur kandang ayam. Mereka memutuskan untuk beristirahat satu hari.

"Hari ini kami ingin jalan-jalan, Bu," kata Peter pada ibu mereka. "Bolehkah kami membawa bekal roti *sandwich*?"

"Tentu saja, Nak. Nanti kusiapkan," jawab Ibu. "Dan kalau kalian bermaksud pergi ke dekat pondok Matt, tolong antarkan surat ini untuknya, ya? Surat ini datangnya setelah ia ke sini, mengantar susu tadi pagi."

"Baiklah, Bu," kata Peter. "Mungkin kami akan jalan-jalan dulu ke hutan, melihat bunga-bunga yang mungkin sudah mekar di sana. Dalam perjalanan pulang, kami akan lewat bukit tempat Matt menggembala biri-biri."

"Dan kami juga mampir di tempat keluarga Bolan," sambung Janet. "Aku suka sekali pada bayi mereka. O ya — Bu, bolehkah aku meminta gunting Ibu yang sudah tua? Aku berjanji pada Bu Bolan, akan membawakan gunting, dan juga beberapa batang jarum. Ibu masih sempat menitipkan ember lewat Matt, Bu?"

"Tidak. Kata Matt, Bu Bolan bisa meminjam kepunyaannya kalau perlu," jawab Ibu. "Pokoknya, sampai ember yang kita berikan dulu dikembalikan oleh anak bandel itu pada ibunya."

"Benny tidak bandel," kata Janet. Ia teringat pada anak laki-laki yang selalu kelihatan serius itu, yang selalu menatap dengan matanya yang hitam besar. "Anak itu aneh. Ia mengambil ember, untuk dijadikan gendang!"

Setelah Ibu selesai menyiapkan bekal roti untuk mereka, Peter dan Janet langsung berangkat. Seperti biasa, Skippy berlari-lari mendului. Cuaca hari itu nyaman, sehangat bulan Juni. Di mana-mana nampak mawar liar sudah mekar. Janet berjalan sambil melompat-lompat dengan gembira.

"Enak rasanya bisa berbuat bebas sehari penuh," katanya, "setelah selama itu sibuk mengapur terus."

Hutan penuh dengan bunga musim semi. Peter dan Janet makan siang di situ, ditemani burung-burung yang berkicauan di atas kepala.



Sehabis makan, keduanya melanjutkan perjalanan. Mendaki bukit tempat Matt menggembala biri-biri. Tapi laki-laki tua itu tak ada di pondoknya. Karena itu mereka meninggalkan surat yang ditinggalkan di tempat itu, lalu menuju ke tempat caravan yang ditinggalkan keluarga Bolan. Tapi di situ pun tidak ada orang. Pintu caravan terkunci.

"Rupanya biri-biri hari ini digembalakan di bukit seberang," kata Peter, sambil duduk di rumput. "Banyak sekali kepunyaan Ayah sekarang, ya? Dan anak biri-biri sudah pada besar!"

"Mestinya menyenangkan jadi gembala biri-biri di bukit," kata Janet, yang ikut duduk di samping abangnya. "Hidup seorang diri bersama binatang peliharaan ... He! Itu kan Matt, yang sedang kemari! Ia disertai anjingnya."

Matt tersenyum ketika melihat Peter dan Janet duduk di situ. Matanya yang biru nampak bersinar cerah, secerah langit. Dalam hati Janet bertanya-tanya, apa sebabnya orang-orang yang hidup di alam terbuka kebanyakan biru cerah warna matanya. Anak itu lantas lari menyongsong penggembala tua itu dan menyalaminya.

"Senang hatiku melihat kalian kemari," kata Matt, sambil bertopang pada tongkatnya yang kokoh. "Pak tua ini tidak sering kedatangan tamu. Aku dan anjingku ini — kami tidak banyak bergaul."

"Tapi keluarga Bolan? Anda kan suka ke sana, Matt?" tanya Peter.

"Oya — Bu Bolan sangat ramah," kata Matt. "Kalau suaminya, aku belum berjumpa dengannya. Ia kalau pulang seenaknya, umumnya tengah malam. Ia kan bekerja di pekan raya. Tapi anak laki-laki yang bernama Benny — anak kecil itu aneh. Biasa duduk menyendiri berjam-jam, sambil menatap terus ke depan. Kurasa anak itu kurang waras otaknya."

"Aduh — rupanya itulah sebabnya, kenapa ia tidak bersekolah," kata Janet. "Kasihani!"

"Aku kepingin memangku anak itu, dan menceritakan dongeng padanya," kata Matt. "Tapi begitu mendengar ada orang mendekat, ia langsung lari — seperti kelinci yang ketakutan. Aku ingin tahu apakah ia ketakutan tadi malam, apabila ia juga mendengar bunyi yang kudengar saat itu!"

"Kenapa? Anda mendengar bunyi apa?" tanya Peter ingin tahu.

"Aku tak tahu pasti, Peter," kata Matt, sambil mengerutkan kening. "Ketika aku mendengarnya, aku sedang tidur-tiduran dalam pondokku. Waktunya sekitar setengah sepuluh. Di luar sudah gelap-gulita. Ketika itulah aku mendengar bunyi aneh itu. Kedengarannya seperti suara tangisan — tapi bukan! Sedih sekali bunyi itu, bergelombang naik-turun. Lama-kelamaan aku tak tahan lagi. Aku lantas ke luar, untuk memeriksa barangkali ada binatang sedang kesakitan. Tapi

bunyi yang kudengar itu tak menyerupai suara makhluk hidup. Dan ketika kuperiksa, tak ada apa-apa di luar. Begitu aku berseru untuk memeriksa, dengan segera bunyi itu terhenti."

Peter dan Janet saling berpandangan dengan heran. Aneh sekali kisah itu. Suara menangis! Siapakah yang menangis malam-malam? Dan apa sebabnya?

"Bunyinya naik-turun terus — belum pernah kudengar bunyi begitu seumur hidupku," kata Matt melanjutkan cerita. "Aku sampai merinding karenanya. Lega perasaanku, ketika bunyi itu akhirnya berhenti."

"Mungkinkah malam ini akan terdengar lagi?" tanya Peter. Matt menggeleng.

"Mana aku tahu? Mungkin ya — dan mungkin pula tidak. Tadi pagi aku tanyakan pada Bu Bolan mengenainya, tapi katanya ia tak mendengar apa-apa. Tapi aku yakin, yang kudengar itu suara tangisan."

"Janet, aku akan mengajak Jack ke sini malam nanti!" kata Peter, ketika Matt pergi sebentar untuk mengambil pipanya. "Aku kepingin mendengar bunyi aneh itu. Seperti menangis! Ada sesuatu yang aneh di sini — dan kita akan menyelidikinya!"

## Bab 15

### Malam-malam di Bukit

PETER dan Janet bergegas menuruni bukit, diikuti oleh Skippy. Keduanya ingin cepat-cepat mendatangi kawan-kawan, untuk menceritakan kejadian aneh itu.

Mereka mampir di rumah Jack. Teman mereka itu sedang bertanding adu cepat menyelesaikan teka-teki menyusun potongan-potongan gambar, melawan Susi dan Binki. Kedua anak perempuan itu begitu melihat Peter dan Janet muncul, langsung mulai menggumam pelan. Mereka menyanyikan lagu mengejek Sapta Siaga. Kedua anak itu benar-benar menjengkelkan!

"Jack — bisakah kita bicara sendiri sebentar?" kata Peter. "Kami ada kabar yang agak aneh."

"Kabar apa?" tanya Susi dengan segera. Matanya yang lincah menatap Peter, penuh rasa ingin tahu.

"Sayang, ini berita khusus untuk Sapta Siaga," jawab Peter ketus. "Bisakah kau ikut sebentar, Jack. Teka-tekimu itu bisa kaute-ruskan nanti."

"Ya, tentu saja," jawab Jack, lalu berdiri. "Sebentar lagi aku kembali," katanya pada Susi dan Binki. Ia lantas ke luar, bersama Peter dan Janet.

"Untung kalian datang," kata Jack sambil mengajak kedua temannya itu ke kamar lain. "Aku disuruh ibuku main dengan kedua anak perempuan itu sepanjang hari. Aduh — anak-anak perempuan paling membosankan!"

"Terima kasih, Jack," kata Janet tersinggung, karena ia pun anak perempuan. "Kalau begitu lebih baik aku pergi saja. Biar Peter saja yang tinggal bersamamu."

"Wah, wah! Jangan begitu dong!" kata Jack panik. "Bukan kau yang kumaksudkan. Kalau kau sih baik. Kedua anak perempuan itu yang membuat diriku kesal."

Peter mendengus.

"Anak-anak tolol," cemoohnya. "Kau pasti tersiksa terus, harus menemani mereka, Jack. Tapi dengarlah — aku ingin mengajakmu malam ini. Sebetulnya niatku ini tak ada hubungannya dengan urusan yang sedang dihadapi Sapta Siaga — tapi biar begitu, persoalannya aneh."

Kemudian Peter menceritakan kejadian yang didengarnya dari Matt. Jack tercengang.

"Jangan-jangan pak tua itu cuma bermimpi saja," katanya. "Maksudku — siapakah yang melolong malam-malam di atas bukit! Jika ada binatang yang terjebak perangkap atau mengalami cedera karena salah satu sebab, Matt pasti akan mengenali bunyinya. Jadi kalau ia merasa mendengar tangisan yang tak dikenalnya, maka pasti ia mimpi!"

"Tak terpikir tadi kemungkinan itu olehku," kata Peter. "Tentu saja — mungkin Matt cuma bermimpi mendengarnya. Tapi — katanya, ketika ia kemudian bangun dan ke luar, bunyi tangisan itu masih tetap terdengar. Lalu sewaktu ia berseru, barulah berhenti."

"Maksudnya ketika ia terjaga dari tidurnya," kata Jack mengomentari, sambil nyengir.

"Yah, mungkin saja — ah, kurasa urusan ini tak perlu terlalu kita pikirkan," kata Peter lesu.

"Tapi menurut pendapatku, menarik! Kalau kalian tidak pergi, aku akan mengajak Pam dan Barbara malam ini," kata Janet dengan tiba-tiba. Peter dan Jack memandang anak itu dengan heran.

"Jangan!" kata Jack dengan segera. "Tidak baik, jika anak perempuan berkeliaran sendiri malam-malam di bukit. Aku akan ikut ke sana dengan Peter. Tentu saja aku mau. Bagaimana, Peter — perlukah kita ajak Colin dan George?"

"Ya, soal ini sebaiknya kita jadikan semacam petualangan," kata Peter senang. Melihat Janet hendak membantah, dengan segera ia menyambung dengan kening dikerutkan, "Dan jangan minta ikut bersama Pam dan Barbara — karena kalian tidak boleh ikut!"

"Ya deh, ya deh!" jawab Janet agak merajuk. Tak enak rasanya jadi anak perempuan, karena selalu tidak boleh ikut dalam petualangan menarik!

Peter dan Jack dengan segera menyusun rencana. Jack mengatakan, ia akan memberi tahu Colin dan George. Dan begitu hari sudah gelap nanti, mereka akan berkumpul di depan pintu pekarangan rumah Peter.

"Tapi jangan lupa membawa senter," kata Peter. "Malam ini tidak ada bulan — jadi kalau langit berawan, di atas bukit pasti gelap sekali."

"Yuk, kita pulang saja sekarang," kata Janet, sambil memandang arlojinya. "Sekarang sudah lewat saat minum teh."

Peter dan Janet bergegas-gegas keluar dari kamar itu. Tiba-tiba mereka mendengar tertawa ditahan. Keduanya langsung berhenti melangkah.

"Mungkinkah Susi dan Binki mendengarkan pembicaraan kita tadi?" tanya Peter kesal. "Padahal pintu sudah kita tutup. Atau mereka mengintip lewat lobang kunci!"

"Itu mungkin saja dilakukan oleh mereka berdua," kata Jack jengkel. Ia langsung mengejar kedua anak itu, yang cepat-cepat lari sambil tertawa-tawa.

Peter dan Janet sangat marah. Mereka menyesal, kenapa tadi tidak pergi ke pojok kebun. Di situ pasti takkan ada yang bisa ikut mendengarkan pembicaraan mereka. Untung saja mereka tadi berbicara sambil bersibik-bisik. Jadi mungkin saja Susi dan Binki tak banyak menangkap kata-kata mereka!

Setelah Peter dan Janet pergi, Jack lantas pergi ke rumah Colin.

"Sebetulnya malam ini kami hendak menonton," kata Colin, ketika diberi tahu. "Tapi kami akan datang, ikut bersamamu dan Peter."

"Kita berkumpul pukul setengah delapan, di depan rumah Peter," kata Jack. "Jangan bawa sepeda! Kita berjalan kaki mendaki bukit — dan mudah-mudahan nanti orang-orangan yang di ladang tidak mengejar, apabila kita lewat di dekatnya!"

"Aneh ya — urusan pakaiannya yang dicuri itu," kata Colin. "Kita tak berhasil menemukan jejak sama sekali — pakaian itu dengan begitu saja lenyap. Jadi sampai nanti malam! Kami pasti datang."

Ketika hari sudah gelap, empat anak laki-laki berkumpul di depan rumah Peter. Janet juga datang, untuk mengucapkan selamat jalan.

"Aku sebetulnya kepingin sekali ikut," katanya, dengan harapan akan diajak. Tapi percuma! Keempat anak laki-laki itu berangkat sendiri menyusur jalan yang gelap. Bahkan Skipppy pun ditinggal di rumah.

Setelah agak lama berjalan mendaki bukit, barulah keempat anak itu sampai di pondok tempat tinggal Matt.

"Kita tak perlu memberi tahu kedatangan kita padanya, karena siapa tahu nanti dia marah," kata Peter pelan. "Kuusulkan kita duduk saja di balik semak itu. Matt ada di pondoknya atau tidak, ya?"

"Aku melihat sinar terang lewat celah di pintu," kata George. "Jadi ia ada di dalam. Sekarang kita harus duduk diam-diam di sini, supaya tidak ketahuan bahwa kita ada di sini."

Keempat anak itu lantas bersembunyi dalam semak. Mereka sama sekali tidak bercakap-cakap. Sekali mereka kaget sekali, karena tiba-tiba terdengar suara burung hantu di dekat mereka. Keempat-empatnya memasang telinga, setiap kali ada sesuatu yang bergerak di sela rumput bukit.

Kemudian mereka mendengar suara melengking pelan. Astaga! Seram sekali kedengarannya — seperti ada yang menangis. Anak-anak itu saling berpegangan karena kaget dan ngeri. Jantung mereka berdegup-degup dengan keras.

"Kedengarannya seperti dari belakang semak ini," kata Peter, setelah rasa kagetnya agak reda. "Yuk, kita merangkak ke sana — lalu kita sorotkan cahaya senter ke arah asal bunyi itu."

Sementara itu masih terus terdengar bunyi yang melengking-lengking.

"Cepat — sekarang!" kata Peter. Dengan segera keempat anak itu berbalik.

## Bab 16

### Perbuatan Iseng

MEREKA menyusup-nyusup di bawah semak lebat, sambil menyalakan senter. Sebelum sampai di tempat bunyi itu berasal, mereka sudah mendengar bunyi lain. Tidak — bukan bunyi menangis! Mendengar bunyi itu, keempat-empatnya langsung kaget dan marah.

Mereka menyorotkan sinar senter mereka ke arah dua sosok tubuh yang merunduk di situ sambil tertawa cekikikan.

"Susil Binki! Jahat benar kalian!" seru Jack. Ia sangat marah. "Jadi ternyata kau mendengarkan pembicaraan kami di rumah tadi. Kalian merusak segala-galanya!"

"Hebat ya — lolongan kami tadi?" kata Susi, sambil terbatuk-batuk karena kebanyakan tertawa. "Apakah Matt juga mendengarnya, serta keluarga Bolan? Perkenalkan — kami inilah Pelolong Pilu yang terkenal di mana-mana!"

Tiba-tiba muncul sesosok tubuh yang jangkung. Matt, si penggembala tua datang dari pondoknya.

"Ada apa di sini?" katanya galak. "Apa yang kalian lakukan malam-malam di tempat ini? Dan kenapa berteriak-teriak?"

"Anda tadi bukan mendengar teriakan," kata Susi. "Aku dan Binki yang melolong. Itu kan bunyi yang Anda dengar kemarin malam, Matt?"

"Yang kudengar kemarin malam, bukan lolongan anak konyol," kata Matt serius. "Kalian pergi saja cepat-cepat dari sini, sebelum bunyi yang sebenarnya mulai terdengar lagi. Ya — kalian semua! Dan Susi, kau akan kuadukan pada ayahmu. Anak bandel, datang ke sini pada malam segelap sekarang. Itu kan berbahaya!"

"Aduh — jangan adukan ayah," kata Susi. Ia cepat-cepat bangkit, karena ngeri kalau benar-benar dilaporkan pada ayahnya.

"Yuk, kita pulang," ajak Binki, yang ketakutan melihat penggembala yang sedang marah. "Ayo, cepatlah sedikit!"

Binki lantas lari menuruni bukit, sambil menyorotkan cahaya senternya ke depan. Susi menyusul, dikejar oleh Jack yang lari sambil berseru-seru.

"Tunggu aku, tolong! Tersesat kalian nanti. Tunggu, Susi! Kuantarkan kalian pulang!"

"Kalian sebaiknya pulang juga sekarang," kata Matt pada anak-anak yang tiga lagi. "Karena jika kalian mendengar bunyi yang kudengar kemarin, kalian pasti akan lari pontang-panting. Pergilah sekarang!"

Kemudian laki-laki tua kembali ke pondoknya. Terdengar bunyi pintu ditutup kembali. Anak-anak memadamkan senter mereka. Ketiga-tiganya merasa marah dan agak kikuk.

"Susi memang keterlaluan!" tukas George. "Dan Binki sama saja. Seenaknya saja mereka ke mari! Peter — kau kenapa setolol itu, membiarkan ceritamu pada Jack terdengar oleh Susi!"

"Memang — tapi siapa mengira ada yang mendengarkan lewat lubang kunci," kata Peter. "Tapi di pihak lain, Susi memang mau saja melakukan segala macam untuk menerawakan Sapta Siaga. Itulah yang menyebabkan ia ke mari."

"Nah, bagaimana sekarang?" tanya Colin. "Kita pulang saja sekarang? Petualangan ini mengecewakan akhirnya."

"Kita tunggu sebentar — karena siapa tahu bunyi menangis yang diceritakan oleh Matt akan terdengar lagi," kata Peter. "Tapi kata pak tua itu, ia mendengarnya kemarin malam sekitar pukul setengah sembilan. Dan sekarang pasti sudah lewat saat itu."

"Yah — kita tunggu lima menit lagi, kalau begitu," kata Colin. "Tapi kurasa semuanya itu cuma dimimpikan saja oleh penggembala tua itu."

Lima menit berikutnya, ketiga anak laki-laki itu duduk dalam gelap, sambil berdiam diri. Langit mendung. Satu bintang pun tak nampak berkelip. Sekeliling mereka sunyi senyap. Cuma sekali terdengar bunyi burung hantu. Tiupan angin menggerak-gerakkan daun dalam semak. Tiba-tiba ada seekor burung mencicit sekali — lalu diam lagi.

"Kita pulang saja sekarang," bisik Peter sambil bangkit. Kawan-kawannya ikut berdiri, sementara Peter sudah mulai berjalan meninggalkan tempat itu.

Tapi tiba-tiba mereka tertegun. Jantung mereka berdebar keras. Colin memegang lengan George.

Sekonyong-konyong terdengar bunyi aneh. Kedengarannya seperti tangisan sedih! Bunyi itu meninggi. Indah sekali bunyinya, lalu menurun lagi. Memilukan perasaan — bersih dan sangat indah.

Hanya bunyi itu saja yang terdengar di tengah alam yang sunyi saat itu. Bahkan angin pun seakan-akan berhenti bertiup, karena ingin mendengarkannya. Peter dan kedua kawannya berdiri seperti terpaku di tempat mereka, sambil saling pegang-memegang.

Saat itu terdengar pintu pondok terbuka. Rupanya penggembala tua itu juga mendengarnya. Ternyata ia tidak bermimpi!

Bunyi itu menggema lagi. Menyedihkan nadanya, tapi juga sangat indah! Bunyi yang terdengar itu aneh sekali, di tengah bukit yang sunyi.

"Bunyi apa itu?" tanya Colin kemudian.

"Kau belum tahu?" jawab Peter. Rupanya ia berhasil mengenalinya. "Itu kan suara biola. Ada orang sedang main biola di sini. Itulah bunyi yang kita dengar itu! Tapi alangkah indahnya." Bunyi yang terdengar sama sekali bukan sebuah lagu. Cuma gesekan nada-na-

da, seperti bunyi angin yang bertiup di sela dedaunan.

"Bunyi biola!" kata George. "Ya, tentu saja! Tapi aku belum pernah mendengar orang main biola seperti begitu. Siapakah yang sedang menggeseknya? Dan kenapa malam-malam, di atas bukit?"

Tiba-tiba terdengar suara Matt berseru. Terdengar nyaring dan jelas, memecah kesunyian malam.

"Siapa itu? Ayo ke mari, supaya aku bisa melihat!"

Seketika itu juga bunyi biola berhenti. Matt masih tegak di ambang pintu pondoknya selama beberapa menit. Kemudian ia berpaling, lalu menutup pintu kembali. Terdengar bunyi pintu dikunci dari dalam.

"Kita duduk sebentar di sini — karena aku ingin mengatakan sesuatu," kata Peter, dengan suara pelan tapi bersemangat. Begitu kawan-kawannya duduk, Peter lantas menyambung, "Biola yang dimainkan itu — pasti itulah biola antik yang dicuri orang! Bunyinya begitu bersih dan indah! Belum pernah aku mendengar biola yang begitu bagus bunyinya. Bayangkan — bunyi seindah itu, oleh Matt dikatakan seperti bunyi tangisan!"

"Yah — kedengarannya memang seperti tangisan, sih!" kata Colin. "Bunyi biola sering melengking tinggi seperti itu. Tapi katamu juga benar — bunyi tadi sangat indah. Ya — kurasa itu biola yang dicuri orang dari toko antik. Tapi siapa yang memainkannya?"

"Luke Bolan!" jawab Peter dengan segera.  
"Siapa? Luke Bolan?" tanya Colin dan George tercengang. "Dari mana kau tahu?"

"Yah — dia kan bisa bermain banyo! Jadi mungkin saja dia pandai bermain biola pula," kata Peter. "Sedang banyonya kan ikut terbakar. Mungkin biola antik itu dicuri olehnya sebagai pengganti banyo!"

Sesaat ketiga anak itu membisu. Kemudian Peter berbicara lagi.

"Tugas kita yang berikut, mencari biola itu," katanya. "Mungkin ia menyembunyikan barang itu dalam caravan. Yuk — kita menyelip ke sana. Kita lihat dulu, apakah masih ada sinar lampu di dalam. Tapi kita harus berhati-hati! Sebab jika tadi memang Luke yang bermain biola di atas bukit, maka pasti sekarang ia masih ada di luar. Jangan nyalakan senter!"

Ketiga anak laki-laki itu bergerak menyelip, mendekati caravan keluarga Bolan.

## Bab 17

### Di Manakah Biola Itu

MALAM begitu gelap, sehingga pada mulanya mereka sama sekali tidak bisa melihat apa-apa. Mereka melangkah maju sepele mungkin. Tersandung-sandung, sambil merentangkan tangan jauh-jauh ke depan.

"Ssst!" desis Peter tiba-tiba. Ia berhenti, sehingga kawan-kawannya yang berjalan agak di belakang menubruknya.

"Lihatlah!" desisnya lagi. "Itu kan caravannya? Itu, nampak bayangannya, hitam di depan latar belakang langit gelap."

"Betul," jawab Colin sambil berbisik pula. "Tapi tempat itu gelap! Rupanya tak ada siapa-siapa di situ."

"Aneh," kata Peter. "Yuk — kita menghampirinya. Tapi begitu terdengar bunyi apa pun juga, kita harus segera berhenti."

Mereka merayap terus, sampai ke dekat caravan. Dari dalam sama sekali tidak kelihatan cahaya memancar ke luar. Peter menyelip ke tangga, lalu memasang telinga. Ah — ia mendengar sesuatu di dalam! Bunyi apa itu?

"Ada yang menangis!" bisik Colin. Ya, betul — di dalam terdengar suara orang menangis pelan — seperti anak kecil!

"Mestinya itu Benny yang menangis, karena ditinggal sendiri di dalam caravan," kata Peter. "Adakah kereta bayi itu di sekitar sini?" Ia lantas menyalakan senternya, supaya bisa melihat lebih jelas. Ternyata kereta itu tak ada di tempat yang biasa di samping caravan. Di tempat lain, juga tak kelihatan. Sementara itu suara yang di dalam masih terus menangis.

Tiba-tiba Peter dan kedua kawannya terkejut setengah mati, ketika ada yang menyapa mereka. Itu Matt, penggembala! Rupanya ia melihat nyala senter, lalu keluar dari pondoknya untuk memeriksa:

"Bukankah sudah kukatakan pada kalian, agar segera pulang ke rumah?" katanya ketus. "Peter! Tahukah ayahmu bahwa kau keluar malam-malam? Dan apa yang kalian lakukan di situ?"

"Matt! Bunyi aneh itu — itu suara biola!" kata Peter. Dilihatnya Matt tertegun sejenak.

"Wah, betul jugal!" katanya kemudian dengan kagum. "Tapi belum pernah aku mendengar biola dimainkan secara begitu. Persis seperti tangisan! Siapakah yang memainkannya? Malam ini tak ada siapa-siapa di dalam caravan, kecuali si Benny. Aku tahu pasti, karena keluarga Bolan tadi minta tolong padaku untuk menjagakan. Saat ini mereka sedang ke desa, karena ada keperluan!"

"O — kalau begitu yang menangis di dalam si Benny, karena ia juga takut mendengar bunyi tadi!" kata Peter menduga. "Bagai-

mana jika kita masuk dan membujuknya sekarang?"

"Jangan," larang penggembala. "Benny takut orang! Tapi kalau terhadapku, ia tidak takut. Biar aku saja yang masuk, Peter! Aku akan menimang-nimangnya, sampai ia tertidur. Ia tadi takut mendengar bunyi biola itu. Aneh — kenapa main musik di sini, pada waktu malam lagi!"

Matt lantas masuk ke dalam caravan yang gelap, sambil membujuk-bujuk dengan suara berat tapi ramah. Peter menyorotkan sinar senternya sekilas ke dalam. Dilihatnya kepala Benny di pojok ruangan, rebah di atas bantal. Matt berdiri membungkuk di depan anak itu.

Peter, Colin dan George pergi dari tempat itu, berjalan pulang. Mereka semua membisu, karena masih merasa heran dan bingung. Kemudian Peter yang lebih dulu berbicara.

"Aku benar-benar tak mengerti," katanya. "Mestinya Luke yang tadi bermain biola di atas bukit. Tapi untuk apa? Matt kelihatannya tahu pasti, Luke pergi bersama Bu Bolan ke desa, sedang Benny ditinggal seorang diri dalam caravan. Tentunya bayi ikut dibawa ke desa, karena kita tak melihat kereta bayi di sekitar caravan. Nah — kalau begitu kenapa Luke Bolan kembali seorang diri, lalu bermain biola?"

"Entah," kata Colin. "Tapi aku merasa yakin, pasti Luke yang mencuri biola, lalu memainkannya untuk menghibur diri karena banyonya ikut terbakar dalam pondok mere-

ka. Mungkin saja ia meninggalkan isterinya di desa selama satu atau dua jam, karena ingin kembali ke sini untuk memainkan biola."

"Nah, kalau begitu di mana menurut perasaanmu ia menyembunyikan biola itu?" tanya George. "Mestinya ditaruh baik-baik di suatu tempat yang sangat terselip! Karena apabila ketahuan, pasti ia akan dimasukkan ke dalam penjara karena mencuri."

"Bisa saja disembunyikan di bawah kasur dalam caravan — atau dalam tempat menyimpan roti," kata Peter menebak-nebak, "pokoknya di tempat-tempat seperti itu! Kurasa ada baiknya jika kita datang lagi ke sana besok, lalu berusaha mencari biola itu. Luke pasti akan pergi lagi mencari nafkah, dan kita tahu Bu Bolan kalau pergi berbelanja tentu akan membawa serta kedua anaknya. Kemarin pagi aku dan Janet bertemu dengannya."

"Baiklah, jadi kita akan ke sana lagi besok," kata George. "Aku ingin sekali menyelidiki urusan ini sampai tuntas. Semua begitu aneh rasanya. Kebakaran, lalu pakaian orang-orangan yang hilang, disusul dengan pencurian biola antik — setelah itu bunyi tangisan malam-malam, tanpa ada yang memainkannya!"

"Awas!" desis Colin dengan tiba-tiba. Ketika anak itu langsung berhenti berjalan. Tak jauh dari mereka nampak sesosok tubuh, yang berdiri diam-diam di tengah ladang. Peter tertawa geli.

"Tolol! Itu kan orang-orangan kami," katanya. "Yuk, kita harus bergegas pulang — karena kalau sampai terlambat, pasti langsung didamprat di rumah!"

"Pukul berapa kita berkumpul lagi besok?" tanya George. "Apakah kita akan pergi beramai-ramai — maksudku seluruh anggota Sapta Siaga? Sebaiknya kita membawakan sesuatu, supaya ada alasan datang ke sana."

"Bagus idemu itu!" kata Peter. "Usahakan, agar kita semua berkumpul sekitar pukul sepuluh pagi. Dengan begitu cukup waktu kita, supaya bisa kembali pada saat makan siang."

Anak-anak berpisah di depan rumah Peter. Mereka lantas pulang ke rumah masing-masing, sibuk memikirkan petualangan malam itu. Petualangan mereka benar-benar asyik, kecuali kejadian konyol ketika Susi dan Binki menyelinap untuk merusak suasana!

"Mudah-mudahan saja kedua anak itu tidak mendengar lagi bahwa kita akan pergi ke caravan besok pagi," kata George pada dirinya sendiri, sambil berjalan pulang. "Jack perlu lebih berhati-hati! Kalau ia tak mampu mencegah gangguan Susi dan kawannya yang selalu cekikikan itu, sudah sepantasnya jika Jack dikeluarkan dari Sapta Siaga!"

Tapi ternyata Jack berhasil menyimpan rahasia. Susi masih tetap tak tahu-menahu, ketika Jack tiba pada waktunya keesokan paginya di depan rumah Peter. Anak-anak sudah berkumpul semua. Mereka berembuk

sebentar. Peter menjelaskan pada anak-anak perempuan — dan juga pada Jack — tentang kejadian yang dialami malam sebelumnya. Mereka mendengarkan dengan tercengang dan sedikit iri. Apalagi Jack yang malang, yang saat itu terpaksa mengantarkan Susi dan Binki pulang.

"Astaga — bayangkan, ada orang memainkan biola!" kata Jack. "Sayang aku tak mendengarnya sendiri. Dasar Susi, selalu menjengkelkan! Pasti yang main biola itu Luke Bolan! Aduh, jahat sekali orang itu — memecahkan kaca toko, untuk mencuri biola kuno yang sangat berharga!"

"Yuk, kita berangkat," kata Peter kemudian. "Kau juga ikut, Skip! Tadi Ibu membekali kami dengan mentega dan biskuit untuk Bu Bolan."

"Untuk bekal kita?" tanya Jack, yang selalu lapar.

"Bukan, goblok," tukas Peter. "Ini untuk dijadikan alasan datang ke sana, apabila Bu Bolan ternyata belum pergi berbelanja. Tapi kalau ia tidak ada, maka akan ada kesempatan bagi kita untuk masuk ke dalam caravan. Kita akan bisa memeriksa, mungkin saja biola yang dicuri itu disembunyikan di salah satu tempat di situ."

Anak-anak lantas berangkat berbondong-bondong, Skippy berlari-lari di samping mereka. Mau ke mana lagi anak-anak ini? Skippy tidak peduli. Pergi ke kebun pun boleh, asal ia diajak serta!

## Bab 18

### Penemuan Tak Disangka

SETIBA mereka di pondok penggembala, para anggota Sapta Siaga menjenguk sebentar ke dalam. Matt sedang tidak ada di situ. Sesaat kemudian, mereka melihatnya. Ternyata Matt sedang sibuk menggiring biri-biri yang merumput di bukit seberang. Ia melambai, dan dibalas oleh anak-anak. Anjing gembalanya ada bersama laki-laki tua itu. Kelihatan sibuk lari ke sana dan ke sini, mengejar biri-biri yang mau menjauh.

"Sekarang kita tilik dulu, apakah ada orang dalam caravan," kata Peter. Anak-anak lantas berduyun-duyun ke tempat itu, sambil menenteng tempat mentega dan biskuit. Skippy berlari-lari lebih dulu, dengan ekor dikibas-kibaskan kian-kemari.

"Bu Bolan! Anda ada di rumah?" seru Peter memanggil-manggil. Tapi tak terdengar jawaban sama sekali.

"Kereta bayi juga tak nampak," kata Janet. Ia agak menyesal, tidak bisa bermain-main dengan bayi yang mungil itu.

"Pintunya terkunci tidak?" tanya Peter. "Mudah-mudahan saja tidak!" Ia menaiki tangga, lalu mengetuk pintu. "Bu Bolan — Anda ada di dalam?"

Tak terdengar jawaban dari dalam. Dengan hati-hati Peter mendorong daun pintu. Ternyata tidak dikunci, karena langsung terbuka sedikit.

"Kutaruh saja mentega dan biskuit di atas rak!" serunya pada kawan-kawan yang berdiri di luar. Peter lantas masuk ke dalam. Tercium olehnya bau agak pengap. Tempat ini nampaknya jarang dirapikan, pikir Peter. Kasur yang besar masih tergelatak di lantai. Bahkan cangkir dan piring kotor bekas sarapan, masih berserakan di atas rak.

"Bolehkah kami ikut masuk?" seru Janet dari luar.

"Jangan," larang Peter. "Biar aku dulu yang mencari sebentar. Setelah itu seorang dari kalian masuk untuk mengecek, barangkali saja ada tempat yang belum kuperiksa. Kalau kita semua masuk sekaligus, paling-paling cuma akan saling merecoki saja — karena ruangan di sini sangat sempit. Kalau memang ada biola disembunyikan di sini, pasti takkan sulit menemukannya."

Karena itu anak-anak lantas menunggu di luar. Ada yang berdiri di tangga, dan ada pula yang duduk-duduk di rumput. Semuanya mengintip ke dalam caravan, untuk melihat apa yang sedang dilakukan oleh Peter. Kelihatannya anak itu benar-benar mencari dengan seksama!

"Di bawah kasur tidak ada apa-apa! Di dalamnya, juga tidak," serunya memberi tahu. "Dalam lemari — sama saja! Eh, tunggu



dulu — dekat atap caravan ada sebuah lemari gantung! Kulihat sebentar isinya — ah, ada sebuah kotak persegi panjang! Mungkin di sini barang yang kita cari!”

Peter mengambil kotak itu, lalu membukanya. Tapi ternyata kosong. Isinya cuma beberapa lembar kertas yang sudah bulukan. Mungkin saja kotak itu kepunyaan Matt, dan tertinggal di situ ketika ia memindahkan barang-barang simpanannya.

Peter memeriksa ke mana-mana. Kemudian ia muncul di ambang pintu. Nampaknya kecewa.

“Percuma!” keluhnya. “Biola itu jelas tak ada dalam caravan ini. Kurasa mungkin disembunyikan di bawah semak. Tapi juga mustahil, karena pasti akan rusak. Kotaknya kan tertinggal dalam toko. Tapi dengan kotak pun, pasti rusak jika dibiarkan di luar. Nah, Janet! Sekarang giliranmu mencari.”

Janet bergegas menaiki tangga, lalu mulai mencari dengan diperhatikan kawan-kawannya. Sementara itu Peter menyuruh Jack dan Colin memeriksa ke bawah caravan. Di situ pun nampak ada beberapa barang. Tapi usaha kedua anak itu sia-sia.

Tiba-tiba terdengar Janet terpekik di dalam caravan. Anak-anak kaget.

“Ada apa? Ada apa?” seru mereka serempak.

“Lihatlah — apa yang kutemukan tergantung di balik pintu caravan!” seru Janet dari dalam. “Daun pintu tadi terbuka lebar sampai

menempel ke dinding, dan tak terpikir olehku untuk menengok ke baliknya. Baru saat ini timbul pikiran begitu. Dan inilah yang kutemukan!”

Tangan Janet terangkat tinggi-tinggi, memegang sesuatu. Para anggota Sapta Siaga memandang sambil melongo. Mereka memandang — bukan biola yang dicuri, tapi pakaian orang-orangan yang hilang!

Ya, betul — semuanya lengkap di situ. Jas yang sudah usang, topi kumal dan celana panjang flanel berwarna kelabu!

Seketika itu juga anak-anak mengenali pakaian itu kembali.

“Tapi — lho — kenapa tahu-tahu bisa ada dalam caravan?” tanya Janet heran.

“Gampang saja!” jawab Jack. “Luke mengambilnya untuk dipakai menyamar pada saat mencuri biola. Setelah itu ia kembali ke sini, dan menggantungkannya di balik pintu. Siapa yang mau mempedulikan pakaian usang yang ada dalam caravan! Takkan ada yang menyangka, asalnya dari orang-orangan.”

“Aduh, kasihan Bu Bolan,” keluh Pam. “Pasti ia tidak tahu bahwa Luke yang mengambil pakaian orang-orangan — dan mencuri biola antik. Tapi di manakah biola itu? Pasti disembunyikan di salah satu tempat!”

“Yang jelas, bukan di sini,” kata Peter. “Dan karena aku yakin tak mungkin ditaruh di

dalam semak, maka cuma masih ada satu tempat lagi yang mungkin!"

"Di mana?" tanya kawan-kawannya berse-mangat.

"Dalam kereta bayi," jawab Peter. "Takkan ada yang menyangka bahwa ada barang disembunyikan di situ — apalagi biola yang berharga. Aku berani taruhan, pasti barang itu disembunyikan dalam kereta bayi!"

"Tapi biola itu pasti rusak, jika ada yang melonjak-lonjak di atasnya," kata Pam. "Bayi Bu Bolan kan paling senang melonjak-lon-jak!"

"Bisa saja dibungkus dengan selimut tebal!" kata Peter. "Tanggung biola itu ada di situ!"

"Yah — kalau begitu, apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Colin. "Kita menyangka Luke mengambil pakaian dari orang-orangan, untuk dipakainya sebagai samaran. Kita menyangka dialah yang mencuri biola, karena banyo kepunyaannya terbakar. Kita juga menyangka, dia yang main biola malam-ma-lam di atas bukit — dan sekarang kita menyangka biola itu disembunyikan dalam kereta bayi. Tapi mana buktinya? Sama sekali tidak ada!"

"Asal kita bisa melihat ke dalam kereta, kita akan mengetahui apakah sangkaan kita itu tepat atau tidak," kata Jack.

"Tapi bagaimana caranya?" tanya Peter.

"Ssst!" Tiba-tiba Jack mendesis. "Ada orang datang!"

Anak-anak berpaling. Nampak Bu Bolan bergegas-gegas datang, sambil mendorong kereta bayi. Bayi itu sedang menangis. Benny berlari-lari di sisi ibunya, sambil berpegangan pada kereta.

Mula-mula Bu Bolan tidak melihat anak-anak yang bergerombol di sisi caravan. Cepat-cepat Peter menutup pintu kembali, lalu anak-anak bergegas menghampiri Bu Bolan. Mereka agak bingung, tak tahu apa yang harus dikatakan.

"Ssst — sudahlah, jangan menangis terus," kata Bu Bolan membujuk-bujuk bayinya. "Ibu tahu, kau lapar, Nak!" Diangkatnya bayi itu, lalu ia berpaling hendak menuju ke caravan. Bu Bolan tertegun. Ia kaget, karena baru saat itulah ia melihat ketujuh anggota Sapta Siaga yang ada di situ. Bu Bolan mencoba tersenyum ramah seperti biasanya. Tapi wajahnya nampak bimbang. Sama sekali tidak riang, seperti biasa dilihat anak-anak.

"Selamat pagi," sapanya. "Aku baru saja hendak memberi makan bayiku ini. Sepagi ini aku sibuk terus di desa, dan sekarang ia sudah sangat lapar. Aku memang agak terlambat pulang!"

Bu Bolan lantas bergegas masuk ke dalam caravan, diikuti oleh Benny.

"Bagaimana jika sekarang kita cepat-cepat memeriksa ke dalam kereta?" kata Pam pelan. "Ini satu-satunya kesempatan bagi kita." Ah — Mudah-mudahan saja biola itu tidak ada di dalamnya!"

Pam menghampiri kereta, lalu menyibakkan kain kumal yang menutup bagian atasnya. Tangan Peter menggeratak, memeriksa sisi-sisi kereta. Jari-jarinya gemetar. Tiba-tiba teraba olehnya sebuah benda yang panjang dan keras, terbungkus dalam kain tebal. Dengan segera ia menariknya ke luar.

Begitu kain pembungkus disibakkan sedikit, langsung nampak gagang sebuah biola!

"Ya, betul! Inilah biolanya!" kata Peter. Ia sendiri kaget. "Sekarang apa yang harus kita lakukan?"

## Bab 19

### Benny yang Malang

TIBA-TIBA terdengar suara orang berseru. Anak-anak terlompat kaget, lalu menoleh ke arah suara itu. Ada seorang laki-laki datang ke arah mereka. Orang itu jangkung. Jalannya agak membungkuk. Rambutnya hitam dan tebal. Matanya persis seperti mata Benny. Itulah Luke Bolan! Ia kelihatan sangat marah.

"Kemarikan barang itu! Seenaknya saja membongkar-bongkar dan mengacak-acak. Kutempeleng kalian semua nanti!"

"Anda Luke Bolan?" tanya Peter. "Kan ini biola yang dicuri dari toko barang-barang antik?"

Di belakang anak-anak terdengar jeritan melengking. Bu Bolan bergegas keluar dari caravan, diikuti oleh Benny.

"Luke! Luke, jangan kauapa-apakan anak-anak itu! Jangan berani menyakiti mereka. Aduh — mereka menemukan biola itu!" Anak-anak tercengang dan bingung, ketika melihat Bu Bolan sekonyong-konyong menangkupkan tangan ke mukanya lalu menangis tersedu-sedu. Benny pun ikut menangis ketakutan, sambil menarik-narik baju ibunya.

Luke merampas biola dari tangan Peter. Diangkatnya barang antik itu tinggi-tinggi.

Kelihatannya seperti hendak dibantingnya ke tanah sampai pecah berantakan. Tapi Bu Bolan cepat-cepat memegang lengan suaminya.

"Jangan, Luke! Kalau kaupecahkan, persoalannya malah menjadi bertambah sulit bagi kita. Kalian tahu apa tentang soal ini? Bagaimana kalian sampai berhasil mengetahuinya?"

"Ceritanya panjang," jawab Peter. "Pokoknya dia ini — Colin — melihat suami Anda memecahkan kaca jendela lalu mengambil biola itu. Ia juga melihat bahwa Pak Bolan memakai pakaian usang yang diambil dari orang-orangan di ladang kami. Dan baru saja kami melihat pakaian itu tergantung di balik pintu, dalam caravan. Lalu kini kami menemukan biola dalam kereta bayi!"

"Aduh, Luke," tangis Bu Bolan. "Kau pasti akan dipenjarakan — itu sudah pasti! Lalu bagaimana nasibku bersama anak-anak? Semua milik kita habis terbakar — dan sekarang aku harus sendiri, bersama Benny dan adiknya yang masih bayi."

Luke Bolan merangkul isterinya. Tampangnya sedih sekali saat itu. Tiba-tiba Bu Bolan berpaling dengan cepat, menatap anak-anak.

"Aku sudah bermaksud hendak mengembalikannya biola itu, pagi ini juga! Sungguh, aku sudah bermaksud begitu — tanya saja pada Luke ini! Kami sama sekali tidak tahu bahwa biola itu sangat berharga. Kata Luke, kelihat-

annya sudah begitu usang — jadi tak mungkin mahal harganya!"

"O, begitu," kata Peter. Tiba-tiba ia memahami persoalannya. "Tentu saja — kelihatannya memang sudah sangat tua. Tapi apakah Pak Bolan tidak melihat kertas catatan yang terpasang di sebelahnya?"

"Ya, aku melihatnya," jawab Luke. "Tapi kertas itu tak ada artinya sama sekali bagiku."

"Luke tidak bisa membaca," kata Bu Bolan, sambil mengusap air mata. "Ia tidak pernah bersekolah. Sewaktu kecil, ia selalu hidup berpindah-pindah dengan caravan. Tak pernah lama di suatu tempat, sehingga tak sempat bersekolah. Jika ia bisa membaca tulisan yang menerangkan bahwa biola kuno ini sangat mahal harganya, ia pasti tak jadi mengambilnya. Ya kan, Luke?"

"Tentu saja tidak," kata Luke. "Sama sekali tak kusangka ini barang mahal. Kukira harganya cuma beberapa penny saja. Tapi setelah pondok kami terbakar, aku tak punya uang sedikit pun. Aku bermaksud membayarnya kemudian. Tapi biola ini kuperlukan saat itu juga."

"Kenapa? Apakah karena banyo Anda ikut terbakar?" tanya Colin. Kedengarannya agak mencemoohkan. Masa' hanya karena banyo terbakar, lantas mencuri biola milik orang lain!

"Banyo? Ah, itu kan tak begitu berarti bagiku!" jawab Luke agak heran. "Aku bisa



saja meminjam, jika ingin main banyo. Tidak — biola itu kuambil untuk Benny!”

“Benny? Anak kecil ini kan tak mungkin bisa bermain biola?” seru Janet tercengang.

“Benny — coba mainkan sebuah lagu untuk kita, Nak,” kata Bu Bolan, sambil menunduk ke arah anak kecil itu, yang nampak ketakutan. Ia tak bisa mengerti, apa yang sedang terjadi saat itu. Ia takut sekali. Kenapa ibunya menangis?

Luke mengambil biola dari dalam kereta bayi. Barang itu diletakkannya tadi di situ, ketika ia hendak membujuk isterinya yang sedang menangis. Disodorkannya alat musik antik itu ke tangan Benny. Anak itu kelihatan bergairah, begitu jari-jarinya menyentuh permukaan biola yang licin.

Benny pergi agak menjauh, lalu berdiri membelakangi mereka. Biola diselipkannya di bawah dagu, diangkatnya tongkat gesek — dan saat berikut terdengar lagi bunyi yang begitu aneh tapi indah, yang didengar oleh Peter beserta Colin dan George malam sebelumnya. Bukan lagu yang terdengar — cuma serangkaian nada merdu. Seakan-akan Benny sedang menyanyikan kata-kata yang cuma terbayang dalam perasaannya sendiri.

“Benny bermain untuk dirinya sendiri — sama seperti seekor burung yang sedang berkicau,” pikir Janet.

“Bukan, Benny — jangan lagumu sendiri!” seru Bu Bolan. “Mainkan lagu Tarian Pohon Mei!”

Seketika itu juga terdengar permainan lagu yang sangat lincah dan meriah. Belum pernah anak-anak mendengar orang bermain biola selincah itu. Napas mereka tersentak karena kagum.

Bu Bolan memandang berkeliling, sambil tersenyum gembira.

"Nah! Itu sebuah lagu kelana, yang sudah tua sekali umurnya," kata Bu Bolan menjelaskan. "Benny bisa memainkan semua lagu kaum kami! Ya, si Benny-ku yang cilik! Kalian belum pernah mendengar dia bermain, kan? Dia ..."

"Sudah pernah, Bu! Kami mendengar permainannya kemarin malam," jawab Peter. "Dan Matt, penggembala tua itu mendengarnya satu malam sebelumnya. Tapi saat-saat itu Benny cuma memainkan lagu pilu karangannya sendiri. Matt bingung, tak tahu bunyi apa itu — lalu bercerita pada kami."

"Karena itulah kami lantas datang kemarin malam, karena juga ingin mendengarnya," sambung Colin. "Dan begitu bunyi itu terdengar, dengan segera kami tahu bahwa itu permainan biola yang sangat indah. Kami juga lantas menduga, biolanya pasti sangat bermutu — atau tepatnya, biola antik yang hilang diambil orang!"

"Aduh, Benny — padahal ketika kau kutinggal, kau sudah tidur!" kata Bu Bolan. "Begitu pula malam sebelumnya. Ternyata kau kemudian bangun, mengambil biola lalu

membawanya ke atas bukit dan bermain di sanal. Itukah yang kaulakukan, Nak?"

Benny tidak menjawab. Ia bahkan sama sekali tidak berpaling, untuk memandang ibunya. Ia menggesek-gesek senar biola dengan lembut, menimbulkan bunyi selirih angin yang bertiup di sela pepohonan. Tiba-tiba Janet menyadari, memang itulah yang sedang dimainkan anak kecil itu. Bisikan angin lembut, di sela daun-daun pohon yang terdapat di dekat mereka!

"Anak ini jenius!" kata Janet dalam hati. "Aku nyaris tak bisa membedakan bunyi angin dan gesekan biola."

"Bu Bolan — Benny ini hebat sekali," katanya kemudian. "Dia seorang jenius. Kenapa Benny tidak disekolahkan saja, Bu? Kenapa tidak diberi kesempatan belajar musik secara benar?"

"Benny takkan bisa apa-apa di sekolah, Nak," jawab Bu Bolan, sambil meraih Benny ke dekatnya. "Masakan kalian tak tahu — Benny-ku ini tak bisa melihat. Ia tunanetra!"

Tunanetra! Sekarang barulah anak-anak mengerti, apa sebabnya Benny selalu menatap dengan pandangan kosong. Itulah sebabnya ia selalu berhati-hati pada saat berjalan! Benny yang malang.

"Cuma musik saja yang bisa menyenangkan hatinya," kata Bu Bolan. "Lalu ketika ia kehilangan biolanya dalam pondok kami yang terbakar, ia patah hati. Karena itulah maka

suaminya mengambil biola tua itu — supaya Benny bisa bergembira lagi!”

## Bab 20

### Rapat Sapta Siaga

ANAK-ANAK menatap Bu Bulan. Setelah itu berganti memandang Benny. Benny yang pendiam, dan aneh! Tahu-tahu Janet merasa air matanya mulai meleleh. apakah yang bisa mereka lakukan, untuk menolong anak kecil yang berbakat besar itu? Mestinya ada — tapi anak-anak takkan mampu melakukannya! Tidak — mereka harus meminta pertolongan orang dewasa. Orang dewasa biasanya tahu apa yang harus dilakukan!

Akhirnya anak-anak lantas mendatangi oran tua Peter dan Janet, lalu menceritakan segala-galanya pada mereka.

“Sekarang kami tidak tahu akal,” kata Peter setelah selesai bercerita. “Biola harus dikembalikan pada pemilik toko, itu sudah jelas! Tapi Luke? Kasihan, janganlah ia sampai harus dipenjarakan. Lalu Benny harus bersekolah, dan perlu belajar musik. Ia pun harus diberi biola. Kami mau saja membelikan untuknya, biar pun untuk itu kami harus menabung selama setahun!”

“Kalian memang baik hati,” kata ayah Peter senang. “Kejadian ini memang luar biasa! Aku tidak mengerti, bagaimana kalian bisa sampai terlibat dalam perkara seperti itu.” Ayah menggeleng-geleng, lalu melanjutkan,

"Tapi sekarang, mengenai urusan biola antik itu. Kita bisa saja mengembalikannya, tanpa menimbulkan kesulitan bagi Luke. Kata Matt, orang itu sebetulnya baik! Kurasa ia takkan mencuri biola antik, apabila tidak sedang bingung karena biola Benny terbakar!"

"Pak Bolan sayang sekali pada Benny!" kata Pam. "Tapi bagaimana caranya mengembalikan biola, tanpa membawa-bawa dia?"

"Begini —" kata Ayah menjelaskan. "Pemilik toko menyediakan hadiah bagi orang yang mengembalikan biola antik itu. Dan jika kembalinya dalam keadaan utuh, maka takkan diajukan pertanyaan ke mana barang itu selama ini. Aku bermaksud mengantarkan sendiri biola itu. Jika ditanya, aku akan bilang tidak bisa menjelaskan dari mana datangnya. Pokoknya orang yang mengambil kemudian menyesal, lalu menyerahkannya padaku agar dikembalikan dan tentu saja pemiliknya tidak perlu memberi hadiah! Dengan begitu persoalan pasti beres!"

"Bagus!" seru para anggota Sapta Siaga serempak. Skippy ikut-ikut memukulkan ekornya ke lantai.

"Lalu bagaimana dengan Benny?" tanya Janet.

"Mengenai urusan itu, kurasa aku bisa membantu," kata ibunya. "Anak itu bisa disekolahkan di sekolah khusus untuk anak-anak tunanetra. Di situ bakat musiknya bisa dikembangkan dengan sempurna. Benny pasti takkan begitu sedih harus berpisah

dengan ibunya, apabila ia bisa terus bermain musik. Lagipula, pada saat-saat libur sekolah mereka kan bisa bersama-sama kembali!"

"Syukurlah, kalau begitu!" kata Barbara dan Pam bersamaan. Anak-anak sangat kaget ketika menyadari bahwa Benny yang matanya begitu bagus, sebetulnya sama sekali tidak bisa melihat. Tapi sekarang keadaannya akan berubah. Benny akan bisa berbahagia dengan musiknya!

"Ngomong-ngomong — tidak sering Sapta Siaga mengadakan rapat bersembilan," kata ayah Peter sambil tersenyum. "Aku dan ibumu merasa mendapat kehormatan besar karenanya, Peter. Orang dewasa kadang-kadang ada juga gunanya, ya?"

"Aduh, Yah — Kami takkan tahu akal, jika tidak dibantu Ayah dan Ibu!" seru Janet. Ia merangkul ayahnya. "Ayah tidak segan mengembalikan biola antik itu? Ayah tahu pasti, nanti tidak ditangkap polisi karena dituduh mencuri?"

"Aku tahu pasti," jawab Ayah. "Lagipula, jika kalian memang sungguh-sungguh ingin mengumpulkan uang guna membelikan biola untuk Benny, aku dan ibumu juga ingin ikut menyumbang. Aku bisa mampir di toko alat-alat musik, untuk melihat biola yang cocok untuk seorang anak. Dengan begitu Benny tidak perlu sedih lagi, terkenang pada biola kepunyaannya yang terbakar."

"Setuju!" seru anak-anak serempak. Skippy ikut ribut, memukul-mukulkan ekor ke lantai.

Anjing itu sebetulnya sama sekali tak mengerti persoalannya. Tapi pokoknya ia gembira. Anjing lain mana yang diperbolehkan ikut menghadiri rapat sepenting itu?

Urusan biola langsung ditangani oleh ayah Peter. Ia tidak menceritakan pada anak-anak, apa yang dibicarakannya dengan pemilik toko. Pokoknya, semua beres! Dan nama Luke Bolan sama sekali tidak disinggung-singgung dalam pembicaraan itu.

"Tapi aku masih perlu berbicara sedikit dengan dia," kata Ayah. "Untuk menjelaskan bahwa ia nyaris saja celaka. Biar dia sadar!"

"Dan Ayah berhasil memperoleh biola lain untuk Benny?" tanya Janet harap-harap cemas.

"Kalian pergi saja ke Bu Bolan," kata Ayah, "dan bilang padanya agar mengajak Benny besok ke toko alat-alat musik. Di sana ia bisa mencoba biola yang agak kecil ukurannya. Setelah itu Ibu ingin bicara pula dengannya, supaya ia mau menyekolahkan anak itu. Wah — tahu-tahu kita sudah mencampuri urusan orang lain!"

"Bukan mencampuri Yah — tapi membantu!" kata isterinya. Kemudian ia berbicara pada Peter. "Sekarang Sapta Siaga harus memegang janji! Menabung, guna ikut membelikan biola untuk Benny!"

Dengan sendirinya Sapta Siaga menepati janji. Selama liburan, mereka sibuk bekerja untuk mengumpulkan uang. Bahkan Susi pun ikut membantu.

"Untung Binki sudah pulang, jadi Susi sekarang tidak begitu iseng lagi," kata Jack lega. "Menurut ibuku, biarlah adikku itu ikut bekerja mencari uang — dan memberikan hasilnya pada kita, jika ia mau. Menurut Ibu, ada baiknya hal itu bagi Susi."

"Yah — kalau begitu, biarkan saja dia bekerja keras," kata Peter mengalah. "Tapi ia tetap tidak boleh ikut rapat Sapta Siaga!"

Dua hari sebelumnya bersekolah kembali, anak-anak mengadakan rapat. Sudah banyak uang yang terkumpul — cukup untuk membayar harga biola, yang sudah diberikan pada Benny! Anak itu sangat senang, dan alat musik itu akan dibawanya kalau ia masuk sekolah khusus untuk anak-anak tunanetra.

"Nah — kita sudah bekerja keras selama ini," kata Peter, sambil memandang berkeliling. "Terima kasih atas sumbangan kalian, Sapta Siaga! O — ini masih ada sedikit lagi. Hampir saja aku lupa!" Peter meletakkan uang beberapa keping ke atas tumpukan yang terletak di atas kotak yang dijadikan meja di depannya.

"Dari siapa uang itu? Dari Susi?" tanya George.

"Bukan — dari Skippy!" jawab Peter tertawa. "Ia menyumbangkan dua potong tulang besar dan sepotong lagi yang kecil, dan ini hasilnya. Terima kasih, Skip. Kau memang hebat!"

Skippy menjawab seperti biasa, dengan gonggongan ribut.

"Kata Skippy, ia senang bisa menolong kita" kata Peter serius. Sambil tertawa-tawa, rapat kemudian bubar.

**T A M A T**

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENGGOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

**BBSC**